

**BENTUK BUMI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**  
**( Studi Komparatif Antara *Tafsir Mafūtih al-Ghaib* dan *Tafsir al-Mannār* )**



**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana Agama (S. Ag)  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

**MUHAMMAD ABQORI**

**NIM: 134211080**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2017**

## DEKLARASI KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim,,

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam refrensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Semarang, 22 Desember 2017

Deklarator



**MUHAMMAD ABQORI**

NIM: 134211080

NOTA PEMBIMBING

Lamp : ( ) exemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Abqori

NIM : 134211080

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Judul Skripsi : BENTUK BUMI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (STUDI KOMPARATIF *TAFSIR MAFÁTÍH AL-GHAIB* DAN *TAFSIR AL-MANNÁR*)

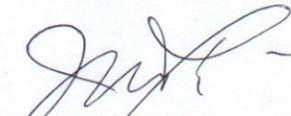
Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 22 Desember 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

  
(Mundhir M. Ag)  
NIP. 19710507 199503 1001

  
(Dr. H. In'amuzzahidin M. Ag)  
NIP. 19771020 200312 1002

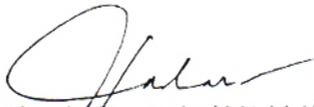
PENGESAHAN

Skripsi Saudara **Muhammad Abqori** No. Induk **134211080** telah di munaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, pada tanggal:

17 Januari 2017

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

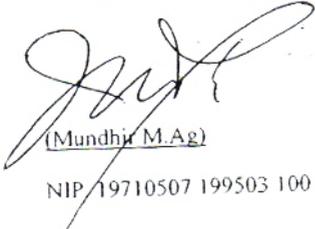
Ketua Sidang



Ahmad Aman Anshori MA.M. Hum. Rights

Pembimbing I

NIP. 19770809200501 1003



(Mundhir M. Ag)

NIP. 19710507 199503 1001

Penguji I



Moh. Mastur. M. Ag

NIP. 19720809 200003 1003

Pembimbing II



(Dr. H. In'amuzzahidin M. Ag) DR. Machrus. Dipl. M. Ag

NIP. 19771020 200312 1002

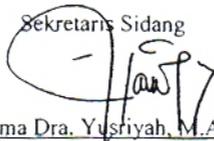
Penguji II



DR. Machrus. Dipl. M. Ag

NIP. 19630105 199001 1002

Sekretaris Sidang



Nama Dra. Yusriyah. M. Ag

NIP. 19640302 199303 2001

## MOTTO

وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

Artinya: *dan bumi bagaimana ia dihamparkan?*

( Q. S. al-Ghāsyiyah: 20 )

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi huruf Arab-Latin dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor : 158/1987 dan nomor 0543b/U/1987. Tertanggal 22 Januari 1988, sebagai berikut:

### A. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Be
ث	Sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha

د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ث	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...يَ	fathah dan ya	Ai	a dan i
اَ...وُ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh :

كَتَبَ - kataba

فَعَلَ - fa'ala

## 3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

ا...ا...ا...َ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي....ِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و....ُ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

صَانَ -ṣāna

صَيْنَ -ṣīna

يَصُونُ yaṣūnu

#### 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

##### a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

##### b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

##### c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan

kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضۃ الاطفال - raudah al-atfāl

#### 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

زَيْنٌ - zayyana

#### 6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ - ar-rajulu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

سَيَّءٌ - syai'un

## 8. Penulisan kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ - Fa aifu al-kaila wa al-mīzāna

## 9. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - Wa mā Muhammadun illā rasūl

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا -Lillāhi al-amru jamī'an

## 10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah SWT. Yang selalu memberikan rahmat dan ridho-Nya, yang mengajari kita segala Ilmu yang ada di alam semesta ini, lewat pemberian akal yang sempurna. Maka dari itu, sudah selayaknya kita berusaha selalu mengaktifkan akal sehat dengan belajar ilmu sampai tidak ada pertanyaan lagi. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW. beserta keluarga dan para sahabatnya. Semoga kita mendapatkan syafa'atnya pada hari kiamat nanti. Amin.

Skripsi ini berjudul “Bentuk Bumi Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Komparatif Antara *Tafsîr Mafâtîh Al-Ghaib* dan *Tafsir Al-Mannâr*), disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Institut Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat dukungan, bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat

terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada;

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag.
2. Dekan Fakultas UIN Walisongo Semarang, Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag.
3. Ketua Jurusan Tafsir Hadis, Bapak Mokh. Sya'roni, M.Ag dan Sekretaris Jurusan, Ibu Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag yang telah mengizinkan untuk membahas skripsi ini.
4. Bapak Mundhir M.Ag selaku Dosen pembimbing I dan Bapak Dr, 'Inamuzzahidin M.Ag selaku Dosen pembimbing II dan Dosen Wali yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang beserta stafnya yang telah memberikan ijin dan layanan kepastakaan yang diperlukan dalam menyusun skripsi ini.

6. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas UIN Walisongo, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Abah dan Ibuk tercinta (H. Ali Makhtum dan Mustathi'ah) yang tak pernah bosan memotivasi penulis dan selalu memberikan do'a terbaiknya serta saudara-saudaraku (Mbak Ofa, Dek Iba, Dek Arif, Kak Thofa, Mas Ala', Mbak Icha), yang memberikan kasih sayang dan dukungan baik moril maupun materiil, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada Alm. KH. Sholeh Mahalli A.H dan Bu Nyai Azizah A.H yang penuh ikhlas memberikan dukungan dalam menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah.
9. Teman-teman seperjuangan di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah serta rekan-rekan Tafsir Hadis D, E, dan FUPK angkatan 2013 yang telah menjadi keluarga kecil yang penuh cerita. Terkhusus untuk seseorang yang selalu memberi semangat dan motivasinya bagi penulis.

10. Kepada Bu Nyai Isnawati beserta keluarga, Ustadz, Ustadzah, serta semua santri Pondok Pesantren Mbah Rumi yang telah menjadi keluarga baru bagi penulis.
11. Berbagai pihak yang secara tidak langsung telah mendukung untuk menyelesaikan skripsi ini.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya untuk membuka cakrawala keilmuan dalam bidang penafsiran Al-Qur'an.

Semarang, 21 Des 2017

Penulis,

Muhammad Abqori

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>DEKLARASI KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>TRANSLITERASI</b> .....	vi
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	xiii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>ABSTRAK</b> .....	xix
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penulisan Skripsi.....	11
D. Tinjauan Pustaka .....	11
E. Metode Penelitian.....	13
F. Sistematika Pembahasan.....	17

## BAB II

# TAFSĪR MAFĀTĪḤ AL-GHAIB DAN PENAFSIRANNYA TENTANG TERM-TERM BENTUK BUMI

A. Biografi Imam Fakhr Ad-Dīn Ar-Rāzī.....	19
B. Latar Belakang Penulisan <i>Tafsīr Mafātīḥ al-Ghaib</i> .....	21
C. Sistematika Penulisan .....	22
D. Metode Penafsiran.....	23
E. Corak Tafsir.....	24
F. Penilaian Ulama.....	24
G. Penafsiran Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī Tentang Term- Term Bentuk Bumi.....	25
1. Term مَدّ .....	25
2. Term فراشا .....	35
3. Term مهادا .....	40
4. Term بساطا .....	45

5. Term دحاها .....	52
6. Term سطحت .....	53

**BAB III            TAFSIR *AL-MANNĀR* DAN PENAFSIRANNYA**  
**TENTANG            TERM-TERM BENTUK**  
**BUMI**

A. Biografi Muhammad Abduh .....	54
1. Pendidikan Muhammad Abduh.....	55
2. Lingkungannya.....	57
3. Fokus Pemikirannya .....	58
4. Karya-Karya Muhammad Abduh dalam Bidang Tafsir.....	58
5. Pandangannya Terhadap Kitab Tafsir dan Penafsiran .....	59

B. Biografi Sayyid Muhammad Rasyīd Riḍā .....	60
Pendidikan Muhammad Rasyīd Riḍā.....	60
Karya-Karya Sayyid Muhammad Rasyīd Riḍā .....	61
LatarBelakang Penulisan.....	62
MetodeDanCorakTafsiral-Mannār .....	66
C. Penafsiran Rasyīd Riḍā Tentang Term-Term Bentuk Bumi .....	63
1. Term مَدّ .....	65
2. Term فراشا .....	71
3. Term مهادا .....	73
4. Term بساطا .....	75
5. Term دحاها .....	78
6. Term سطحت .....	79

**BAB 1V      BENTUK BUMI DALAM PANDANGAN  
 FAKHR AD-DĪN AR-RĀZĪ DAN RASYĪD  
 RIḌĀ SERTA RELEVANSINYA**

A. Analisis Penafsiran Term-Term Bentuk Bumi  
 Dalam  
*Tafsīr Mafātīḥ al-Ghaib* dan *Tafsir al-Mannār*  
 ..... 80

1. Term مَدّ ..... 80

2. Term فراشا  
 ..... 82

3. Term مهادا  
 ..... 85

4. Term بساطا  
 ..... 87

5. Term دحاما ..... 88

6. Term سطحت  
 ..... 89

B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Term  
 Bentuk Bumi ..... 91

Persamaan..... 91

    a. Metodologi..... 91

b. Penafsiran .....	92
1. Perbedaan.....	93
a. Metodologi.....	93
b. Penafsiran.....	93
C. Relevansi Penafsiran Dengan Perkembangan Ilmu Masa Kini.....	94

## **BAB V**

### **PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	98
B. Saran.....	101

### **DAFTAR**

<b>PUSTAKA.....</b>	<b>102</b>
---------------------	------------

<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>105</b>
----------------------------------	------------

## ABSTRAK

Teori tentang bumi datar telah diyakini oleh banyak budaya di seluruh dunia, termasuk budaya Mesir kuno, Babilonia, serta Cina masa lalu hingga beberapa ratus tahun terakhir. Perbedaan pendapat mengenai bentuk bumi juga terdapat dalam perkembangan keilmuan Islam, ada mufassir yang berpendapat bahwa bumi itu bulat dan ada pula yang berpendapat bumi itu datar. Di antara Mufassir yang berpendapat bahwa bumi itu bulat adalah Syaikh Ismā'il Haqqi al-Barwaswi dalam kitab tafsirnya *Rūh al-Bayān*. Beliau membantah pendapat yang menafikan kebulatan bumi berdasar atas Surat al-Ghāsyiah ayat ke-20. Beliau mengatakan; “*Bumi itu bulat, karena besarnya bentuk bumi maka setiap bagiannya akan terlihat seperti datar*”. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Syaikh an-Naisaburi dalam Tafsirnya *Gharāib al-Qur'ān wa Raghāib al-Furqān*. Beliau menafsirkan Surat al-Ghosyiah ayat ke-20 itu dengan bantahan pendapat yang menafikan kebulatan bumi.

Adapun ulama yang berpendapat bahwa bumi itu datar adalah Syaikh Jalāl ad-Dīn dalam tafsirnya *Tafsir Jalālain* ketika menafsirkan Surat al-Ghāsyiah ayat ke-20. Dari uraian di atas, penulis merasa perlu untuk mengkaji dan meneliti secara lebih mendalam dan serius, selain rasa penasaran penulis sendiri tentang kebenaran teori *flat earth* yang muncul belakangan ini dengan mengkomparasikan pada penafsiran Imam Fahrur Razi dalam kitabnya *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib* dan *Tafsīr al-Mannār* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Riḍa.

Adapun metode analisis data yang akan penulis gunakan adalah metode analisis-komparatif, yaitu mencoba mendeskripsikan term-term bentuk bumi (مهادا , فراشا , مدّ )

( بساطا , دحاها , سطحت ) menurut kedua tokoh tersebut, lalu dianalisis secara kritis, serta mencari sisi persamaan dan perbedaan, kelebihan dan kekurangan dari pemikiran kedua tokoh tersebut.

Dari hasil penelitian tersebut penulis menemukan makna yang variatif dari setiap term nya. Kedua mufassir baik ar-Razi maupun Rasyid Riḍa dalam tafsirnya sama-sama menyatakan bentuk bumi itu bulat. Namun mereka berbeda dalam pendapat apakah bumi bergerak dan berputar atau tidak, bisa dikatakan bahwa dalam masalah ini ar-Razi menganut teori geosentris (teori yang menyatakan bumi tidak bergerak dan menjadi pusat tata surya), sedangkan Rasyid Riḍa mengikuti teori heliosentris (bumi bergerak dan berputar dan matahari menjadi pusat tata surya).

Kata kunci : Bumi, Tafsir, Fahrur Razi, dan Rasyid Riḍa.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Ilmu pengetahuan selalu dinamis, berkembang dan mengikuti zaman. Banyak ilmu-ilmu yang mengalami pergeseran pemahaman bahkan teori, disebabkan oleh penemuan-penemuan baru yang lebih dinamis dan realistis serta dapat dibuktikan secara ilmiah. Salah satu ilmu yang selalu dinamis adalah ilmu sains, kata sains berasal dari bahasa inggris *science* (ilmu pengetahuan), tetapi yang dimaksud di sini adalah makna yang identik dengan istilah *kauniyah* (tentang alam semesta).<sup>1</sup> Salah satu hal yang belakangan ini menjadi *trending topic* di dunia maya adalah munculnya teori tentang bentuk bumi. Seperti yang diketahui oleh masyarakat luas, bumi merupakan salah satu benda atau planet yang masuk dalam tata surya. Satu-satunya planet yang bisa ditempati karena bumi memiliki kandungan air dan oksigen yang sangat dibutuhkan oleh

---

<sup>1</sup> Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, ( Jakarta: Sinar Grafika Offset 2007), h. 7

mahluk hidup. Bumi memiliki bentuk yang bulat seperti bola, yang selalu berotasi dan berevolusi.

Pengetahuan akan sifat-sifat bumi sudah kita dapatkan semenjak kecil, dari pendidikan Sekolah Dasar sampai saat ini. Bumi adalah planet yang mengelilingi matahari, terletak di antara planet venus dan mars dengan jarak dari matahari sekitar 149.600.000 km. Memiliki massa sekitar  $5,974 \times 10^{24}$  kg dan diameter ekuator 12.756,3 km. Bumi tersusun dari tiga lapisan, yaitu atmosfer gas, hidrosfer cair, dan litosfer padat. Bagian padat dari bumi juga tersusun dari tiga lapisan. Pertama adalah kerak dengan ketebalan rata-rata 32 km di bawah daratan dan 10 km dibawah laut. Kedua mantel, yang masuk hingga sekitar 2.900 km di bawah kerak. Dan yang ketiga adalah inti, bagian yang diyakini berbentuk cair.<sup>2</sup> Namun akhir-akhir ini di dunia maya viral oleh teori bahwa bumi itu bukan bulat, melainkan berbentuk datar. Teori ini bersumber dari media sosial youtube dengan judul *Flat earth 101 Channel*. Sampai saat ini, sudah ada 13 serial video dengan durasi sekitar 1 (satu) jam per serinya. Di dalam video tersebut

---

<sup>2</sup> Elizabeth A. Martin, *Kamus Sains*, Ter. Ahmad Lintang Laxuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.158

diuraikan teori-teori yang membantah bentuk bumi bulat seperti yang sudah diketahui oleh publik. Hal ini tentunya mendapat respon dari kalangan masyarakat luas, banyak yang setuju dengan argument-argument yang dibangun namun banyak juga yang kontra. Bahkan di dalam media sosial facebook setidaknya ada dua grup facebook yang menolak dan mendukung teori *flat earth*.

*FLAT EARTH 101 INDONESIA* adalah grup facebook yang mendukung teori-teori tentang bumi datar. Sampai pada saat penulis memulai meneliti tentang bentuk bumi sebagai tugas akhir kuliah, ada sekitar 15.170 akun yang masuk di dalamnya. Sedangkan dari kubu yang berbeda dengan nama grup *101 Kesalahan Flat Earth (Official Groups)* jumlah membeinya mencapai 10.904 akun. Masing – masing dari pendukung dan yang kontra dengan teori *flat earth* saling memaparkan argumen dan teorinya, bahkan tak jarang mereka berdiskusi dan beradu argumen dengan kata-kata hinaan dan cacian. Hal ini tentunya sangat disayangkan sekali, perdebatan yang dilakukan tanpa pembuktian ilmiah dan pembuktian yang valid adalah perdebatan kusir dan sia-sia.

Teori tentang bumi datar telah diyakini oleh banyak budaya di seluruh dunia, termasuk budaya Mesir kuno, Babilonia, serta Cina masa lalu hingga beberapa ratus tahun terakhir. Kosmologi kuno berpandangan bahwa bumi itu datar dan tidak bergerak. Bumi sebagai pusat alam semesta beregerak mengelilingi bumi. Kemudian teori bumi datar ini dihidupkan kembali pada abad ke-18 oleh Lodowick Muggleton pada tahun 1800, masyarakat *Zetetic* berkembang di Inggris. *Zetetic* berarti pencari atau *skeptis*. Para penganut bumi datar (*flat-eathers*) menggunakan nama ini sebagai lambang sikap *skeptis* mereka terhadap pandangan ilmiah ortodoks dari bentuk bumi.<sup>3</sup> Orang-orang Mesir kuno menganggap bumi itu datar dan ditutupi oleh kubah langit bulat dengan empat penjuru bumi yang dikelilingi pegunungan tinggi. Sementara teori air di atas dan di bawah mengacu pada gagasan orang-orang Babilonia yang berpendapat bahwa keberadaan air terbagi menjadi dua, yaitu di bawah bumi dan di atas kubah langit. Air yang

---

<sup>3</sup> J. Adrian. Dkk, *Benarkah Bumi Itu Datar?*, (Yogyakarta: PT Buku Seru, 2017), h.14

berada di atas kubah langit akan jatuh dan menghasilkan hujan di bumi.<sup>4</sup>

Ada sebuah organisasi internasional bagi masyarakat yang berfaham bumi datar, organisasi itu adalah *Flat Earth Society*. Organisasi ini didirikan di Inggris oleh Samuel Shenton pada tahun 1956 sebagai penerus dari organisasi *Universal Zetetic Society* (UZS). Di masa lalu, UZS lebih banyak beragumen mengenai bumi datar melalui al-Kitab. Sementara *Flat Earth Society* lebih melihat dari sisi ilmiahnya. Samuel Shenton tidak pernah percaya terhadap foto-foto dari NASA, termasuk foto bumi yang terlihat bulat dari luar angkasa. Menurutny sangat mudah foto mempengaruhi mata yang tidak terlatih. Namun tidak baginya, karena menurutnya foto-foto yang disebar oleh NASA adalah foto palsu.

Setelah Samuel Shenton meninggal dunia pada tahun 1971, pemimpin organisasi diteruskan oleh Charles K. Jhonson. Jhonson berhasil mengembangkan pengaruh bumi datar kemasyarakat luas dengan membuat berbagai macam promosi, seperti pamflet, buletin, peta, forum diskusi dan lain-lain. Di bawah kepemimpinannya anggota

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 6

organisasi bertambah menjadi 3000 orang. Jhonson kemudian diangkat menjadi presiden organisasi internasional *Flat Earth Society of America and Covenant People's Church* di California.

Organisasi *Flat Earth Society* juga berkembang di beberapa wilayah lain, salah satunya di Kanada. Di sana mereka beranggapan bahwa berbagai masalah yang muncul belakangan ini karena masyarakat terlalu mudah dibohongi oleh teknologi, sehingga menolak bukti-bukti nyata yang dilihat oleh matanya sendiri. Menurut mereka belum pernah ada satu pun manusia di bumi ini yang melihat dan merasakan bentuk bumi yang bulat. Siapapun yang melihat hamparan yang luas, seperti gurun atau lautan pasir terlihat datar. Juga belum pernah ada seseorang yang kesulitan mendirikan bangunan karena berada di lengkungan bumi. Organisasi Kanada ini juga membuat buletin *The Official Chronicle* untuk melawan pendapat bumi bulat.<sup>5</sup>

Sementara pendapat bahwa bumi itu bulat muncul melalui Phytagoras, seorang filsuf Yunani pada abad ke-6 SM. Pada tahun 330 SM, ilmuwan Aristoteles berpendapat

---

<sup>5</sup>J. Adrian. Dkk, *Benarkah Bumi Itu Datar?*, h. vi

bahwa bentuk bumi adalah bulat seperti bola, alasan yang dikemukakan antara lain:

1. Tampak hilangnya secara bertahap puncak layar kapal di atas cakrawala saat sebuah kapal berlayar menjauh.
2. Terlihat bentuk bayangan melengkung bumi di bulan saat terjadi gerhana.
3. Variasi ketinggian matahari dengan garis lintang
4. Variasi ketinggian bintang dengan lintang. Fakta bahwa terlihat bintang baru yang bergerak ke utara atau ke selatan dari permukaan bumi.

Gereja mula-mula menerima teori bentuk bumi bulat Aristoteles. Tapi beberapa dari mereka meragukannya, karena menurut mereka al-Kitab berbicara tentang empat penjuru bumi. Pada abad ke-5, biarawan Cosmas Indicopleustes, dalam pandangan *topografi* kristennya menjelaskan bahwa bentuk bumi itu persegi dengan kubah surgawi, seperti yang digambarkan orang Mesir. Penulis sains Robert J. Schadewald merangkum bukti-bukti dari al-Kitab yang menjadi dasar teori bumi datar untuk membenarkan posisi mereka. Tulisannya bermaksud untuk menjelaskan ke kaum fundamentalis geosentris yang masih

belum sependapat. Saat itu terjadi perdebatan antara kaum fundamentalis yang berpendapat bentuk bumi bulat dengan yang berpendapat bumi datar. Mereka yang berpendapat bumi itu datar mengklaim didukung oleh al-Kitab, dan menganggap bumi itu tidak bergerak, dengan semua sisa alam semesta yang bergerak di sekitar kita satu revolusi per hari.<sup>6</sup>

Eric Dubay dalam bukunya *The Flat Earth Conspiracy* mengajak kita untuk lebih kritis dalam menerima teori-teori sains yang dirumuskan oleh ilmuwan, seperti teori heliosentris yang diajarkan oleh Newton yang menyatakan bahwa bumi itu bulat adalah sebuah teori yang benar. Sedangkan buku-buku agama tertua seperti kitab suci yang mengemukakan bahwa bumi itu datar dan geosentris hanya dianggap sebagai mitos yang sudah ketinggalan zaman. Dia juga mengkritisi pendapat-pendapat ilmuwan yang menyatakan bahwa alam semesta dirancang secara kebetulan yang kemudian menciptakan sejumlah matahari, bulan, planet-planet dan lain sebagainya.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> J. Adrian. Dkk, *Benarkah Bumi Itu Datar?*, h. 6

<sup>7</sup> Eric Dubay, *The Flat Earth Conspiracy*, Ter. Indriani G, (Bumi Media, 2017), h. 14

Perbedaan pendapat mengenai bentuk bumi juga terdapat dalam perkembangan keilmuan Islam, ada mufassir yang berpendapat bahwa bumi itu bulat dan ada pula yang berpendapat bumi itu datar. Di antara mufassir yang berpendapat bahwa bumi itu bulat adalah Syaikh Ismā'īl Haqqi al-Barwaswi dalam kitab tafsirnya *Rūh al-Bayān*. Beliau membantah pendapat yang menafikan kebulatan bumi berdasar atas Surat al-Ghāsyiah ayat ke-20. Beliau mengatakan; “*Bumi itu bulat, karena besarnya bentuk bumi maka setiap bagiannya akan terlihat seperti datar*”.<sup>8</sup> Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Syaikh an-Naisabūri dalam tafsirnya *Gharāib al-Qur'an wa Raghāib al-Furqān*. Beliau menafsirkan Surat al-Ghāsyiah ayat ke-20 itu dengan bantahan dari pendapat yang menafikan kebulatan bumi.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Ismā'īl Haqqi al-Barwaswi, *Tafsir Rūh al-Bayān*, (Dar Al-Fikr, 1990), Jilid 10, hal: 417

<sup>9</sup> Nizām ad-Dīn al-Husain Muhammad bin Husain al-Qumay an-Naisabūri, *Gharāib al-Qur'an wa Raghāib al-Furqān*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1997), Jilid 6 hal: 492

Adapun ulama yang berpendapat bahwa bumi itu datar adalah Syaikh Jalāl ad-Dīn dalam tafsirnya *Tafsir Jalālain* ketika menafsirkan Surat al-Ghāsyiah ayat ke-20.

وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

Artinya: *dan bumi bagaimana dihamparkan?*<sup>10</sup>

Dalam surat ini beliau menafsirkan bahwa bumi itu datar sebagaimana menurut ulama syara', tidak bulat sebagaimana yang dikatakan oleh ahli astronomi.<sup>11</sup>

وَقَوْلُهُ سُطِحَتْ ظَاهِرٌ فِي أَنَّ الْأَرْضَ سَطْحٌ وَعَلَيْهِ عُلَمَاءُ الشَّرْعِ لَا كُفْرَةَ كَمَا قَالَ أَهْلُ

الْهُيْتَةِ

Senada dengan Syaikh Jalāl ad-Dīn, Imam al-Qurṭūbi dalam tafsirnya *Tafsir al-Qurṭūbi* ketika menafsirkan Surat ar-Ra'd ayat ke-3

<sup>10</sup> *Aplikasi Setup Qur'an In Word*, Q. S. al-Ghāsyiah: 20

<sup>11</sup> Jalāl ad-Dīn Muhammad bin Ahmad al-Mahalli, Jalāl ad-Dīn Abdur Rahman bin Abi Bakr as-Shuyuthi, *Tafsir Jalālain*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997), h. 802

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ

Artinya: *Dan Dia-lah Tuhan yang membentangkan bumi.*<sup>12</sup>

Al-Qurtūbi menjelaskan bahwa ayat ini adalah ayat yang membantah dan menolak pendapat yang mengatakan bahwa bumi bulat bagaikan bola.<sup>13</sup>

Saat ini, faham bumi datar kembali digemakan oleh seseorang yang menamakan dirinya dengan “Boss Darling”, dia membuat serial dalam youtube sebanyak 13 video yang berisi tentang bantahan-bantahan ilmiah kesalahan teori bumi bulat. Sampai saat ini masyarakat luas masih belum mengetahui secara pasti siapa sosok di balik nama Boss Darling. Tapi video yang diunggahnya di dalam youtube dengan judul *Flat earth 101 Channel* itu mampu mempengaruhi banyak masyarakat dan membuka kembali pemikiran kritis akan bentuk bumi. Video sebanyak 13 seri itu berisi tentang argumen-argumen dan bantahan-bantahan teori bumi datar, misalnya tentang gravitasi, satelit, kutub

---

<sup>12</sup> *Aplikasi Setup Qur'an In Word*, Q. S. Ar-Ra'd: 3

<sup>13</sup> Al-Qurthubi, Ter. Muhyiddin Masridha, *Tafsir al-Qurtubi*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2008), Jilid 9, h. 653

utara, jarak bumi dengan matahari, benua antartika dan lain sebagainya. Penjelasannya ilmiah dan penyajian yang menarik serta tidak membosankan membuat banyak masyarakat yang mulai terpengaruh setelah melihat video tersebut dengan semakin banyaknya komunitas *Flat Earth* di media sosial.

Dari uraian di atas, penulis merasa perlu untuk mengkaji dan meneliti secara lebih mendalam dan serius, selain rasa penasaran penulis sendiri tentang kebenaran teori *flat earth* yang muncul belakangan ini. Oleh karena ini penulis ingin membuka akses lain, untuk mengungkap dan mencari fakta dari sisi yang berbeda. Penulis ingin merujuk kembali permasalahan dan pemahaman ini kepada al-Quran, kitab tuntunan dan solusi segala permasalahan.

Al-Qur'an sebenarnya sudah menyinggung mengenai masalah ini. Ada beberapa term yang menyinggung tentang bentuk bumi, seperti kata فراشا , مدّ , مهادا , بساطا , دحاها , سطحت<sup>14</sup>

Penulis ingin mengupas lebih dalam makna dan penafsiran yang komprehensif dengan mengacu pada penafsiran Imam Fakhr ad-Dīn Rāzī dalam kitabnya *Tafsīr*

---

<sup>14</sup> *Aplikasi Setup Qur'an In Word*

*Mafātīh al-Ghaib* dan *Tafsīr al-Mannār* karya Muhammad Abduh dan Rasyīd Riḍā. Kedua kitab tafsir ini adalah tafsir yang paling komprehensif dan aktual di zamannya karena menjelaskan secara menyeluruh ayat al-Qur'an dari berbagai dimensi, mulai dari masalah filsafat, kedokteran, mantiq, dan ilmu pengetahuan alam, sekaligus merespon permasalahan-permasalahan yang ada di tengah masyarakat.

*Tafsīr Mafātīh al-Ghaib* yang ditulis pada abad ke-6 H ini memiliki keistimewaan dari tafsir lainnya, yaitu dalam penulisan tafsirnya ar-Rāzi selalu menyebutkan *munāsabah* (kesesuaian) antar ayat dan ayat lainnya maupun munasabah antara surat dengan surat lainnya, bahkan seringkali ar-Rāzi tidak hanya menyebutkan satu munasabah saja melainkan beberapa munasabah sehingga melahirkan penafsiran yang sangat komprehensif dan utuh dari beberapa aspek keilmuan.<sup>15</sup> Sehingga Abī Hayyan berkata dalam kitabnya *Bahru Muḥīṭ*: “Ar-Rāzi mengumpulkan segala sesuatu yang banyak dan panjang dalam tafsirnya”.<sup>16</sup> *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib* ini

---

<sup>15</sup> Muhammad Husain az-ḡahabi, *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Mesir: Dar al-Hadits, 2005) h. 294

<sup>16</sup> Mundhir, *Studi Kitab Tafsir Klasik*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015) h. 82

dikategorikan kedalam tafsir *bi al-Ra'y*, dengan pendekatan mazhab syafi'iyah dan asy'ariyah. Tafsir *bi al-Ra'y* adalah penjelasan-penjelasan yang bersumber dari *ijtihad* dan akal.<sup>17</sup>

*Tafsīr al-Mannār* yang ditulis oleh Rāsyīd Riḍā karena terinspirasi adanya tulisan-tulisan Abduh dalam majalah *al-'Urwah al-Wutsqā*, kemudian Rāsyīd Riḍā meminta *Syaikh* menuliskan kitab tafsir secara khusus, namun Abduh tidak langsung menyetujuinya, baru setelah melalui tukar pikiran yang panjang antara keduanya, akhirnya Syaikh Muhammad Abduh bersedia mendecktekan tafsirnya dalam perkuliahan di al-Azhar, dan kegiatan ini hanya berlangsung sekitar 6 bulan. Dari hasil dekte tersebut Rāsyīd Riḍā menuliskan apa yang ia dengar dari Syaikh Muhammad Abduh kemudian ia menambahkan dan ia publikasikan melalui majalah yang dipimpinnya (*al-Mannār*) setelah melalui izin dari Syaikh Muhammad Abduh, bahkan Syaikh Muhammad Abduh terpesona dengan tulisan Rāsyīd Riḍā.<sup>18</sup> *Al-Mannār* terbit pertama kali pada 22 Syawal 1315 H/ 17 Maret 1898 M berupa

---

<sup>17</sup> Hasbi Ash-Shiddieqiy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an*, ( Jakarta: Bulan Bintang, 1990) h. 227

<sup>18</sup> Muhammad Husain Az-zahabi, *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, h. 553

mingguan sebanyak delapan halaman dan mendapat sambutan hangat, bukan hanya di Mesir atau negara-negara Arab sekitarnya saja, tetapi sampai ke Eropa bahkan Indonesia.<sup>19</sup>

Kitab tafsir ini tidak mencakup seluruh al-Quran (dari al-Fātihah hingga an-Nās), akan tetapi kitab tafsir ini hanya terdiri dari 12 jilid yang meliputi dua bagian. Pertama, tafsir yang didektekan Abduh kepada Rāsyīd Riḍā. Kedua, tafsir karya Rāsyīd Riḍā sendiri dengan mengikuti pola gurunya. Tafsir Abduh mulai dari surat al-Fātihah sampai surat an-Nisā' ayat 127, sementara tafsir Rāsyīd Riḍā mulai dari surat an-Nisā' 128 hingga surat Yusuf ayat 53. Berdasarkan uraian di atas, kitab tafsir *al-Mannār* ini merupakan kuliah-kuliah Muhammad Abduh yang ditulis oleh Rāsyīd Riḍā.<sup>20</sup>

*Tafsīr al-Mannār* ini dapat dinyatakan sebagai tafsir *bi ar-ra'yi*, mengingat dominasi rasional lebih besar dibandingkan dengan riwayat, sementara *ṭarīqah* (metode) tafsirnya menggunakan *tahlīlī* (analisis) dengan asumsi

---

<sup>19</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Mannar*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994) h. 64

<sup>20</sup> A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Membedah Kitab Tafsir-Hadits*, (Semarang: Walisongo Press, 2008) h. 63

bahwa tafsir *al-Mannār* ini dilakukan dari awal surat secara beruntun, sekalipun tidak sampai tuntas 30 juz, sementara corak (*laun*) yang cukup menonjol adalah *'ijtimā'i* (berorientasi kepada kemasyarakatan).<sup>21</sup> Muhammad Quraish Syihab mengatakan dalam bukunya *Studi Kritis Tafsir al-Mannar*, bahwa Muhammad Rāsyīd Riḍā sangat memperhatikan permasalahan-permasalahan yang bersifat ilmiah sehingga dalam penafsirannya Rāsyīd Riḍā seringkali menghubungkan permasalahan-permasalahan yang ada dengan dengan kehidupan masa kini.

Adapun alasan penulis dalam memilih kedua tafsir ini sebagai perbandingan adalah sebagai berikut;

1. Karena *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib* dan *Tafsīr al-Mannār* ini bisa dikatakan mewakili penafsiran di zamannya. *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib* yang muncul di abad ke- 6 H di mana masa itu adalah masa-masa tafsir mutaqaddimin. Sedangkan *Tafsīr al-Mannār* muncul di era modern pada abad ke-13 H. Perbedaan rentang waktu yang cukup jauh ini diharapkan bisa memberi gambaran apa saja perbedaan dan persamaan

---

<sup>21</sup>*Ibid.*,h.68

dalam penafsirannya, karena setiap tafsir pasti ditulis untuk merespon permasalahan di dalamnya.

2. Kedua tafsir ini menggunakan metode *bi al-Ra'yi* yaitu metode penafsiran yang menggunakan ijtihad aqli dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Sehingga pertimbangan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an akan sangat relevan dengan perkembangan zaman.
3. Kecenderungan Fakhruddīn ar-Rāzī dan Rāsyīd Ridā dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sama-sama menggunakan pendekatan ilmiah. Merespon permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan alam semesta dan tata surya.
4. Kedua mufassir sangat memperhatikan masalah munasabah ayat dan surat. Sehingga pembaca dapat menemukan dan merasakan keluasan kelimuan serta perhatian dalam setiap ayat yang ditafsirkan.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran Fakhruddīn ar-Rāzī dan Rāsyīd Riḍā tentang term-term bentuk bumi dalam al-Qur'an ( مهادا بساطا, دحاها, فراشا, مدّ ) (سطحت) ?
2. Apa perbedaan dan persamaan penafsiran term-term bentuk bumi ( مهادا, بساطا, دحاها, فراشا, مدّ ) ( سطحت ) menurut Fakhruddīn ar-Rāzī dan Rāsyīd Riḍā ?

## C. Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Untuk mengetahui apa saja makna term-term bentuk bumi menurut Fakhruddīn ar-Rāzī dan Rāsyīd Riḍā dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan penafsiran term-term bentuk bumi dalam *Tafsīr Maḥāṭib al-Ghaib* dan *Tafsīr al-Mannār*.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai sarana untuk mengetahui dan menjelaskan bentuk bumi di dalam al-Qur'an dari perspektif tafsir.
2. Sebagai sumbangsih pemikiran dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan Islam, terkhusus dalam kajian al-Qur'an dan tafsir.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Telaah pustaka di dalam penelitian ilmiah digunakan sebagai langkah untuk mengetahui penelitian maupun karya yang telah ada sebelumnya. Hal ini dilakukan sebab penelitian ini tidaklah bersifat baru sama sekali. Setelah peneliti melakukan kajian tinjauan pustaka mengenai masalah yang akan peneliti kaji, belum ada penelitian secara spesifik yang meneliti tentang bentuk bumi dalam al-Qur'an, akan tetapi ada buku maupun artikel yang berkaitan dengan bumi;

1. Buku yang berjudul *Keajaiban Planet Bumi Dalam Perspektif Sains Dan Islam* karya Prof. Dr. Bayong Tjasyono, HK., DEA., Dkk ini secara umum membahas tentang kejadian-kejadian alam yang dijelaskan menurut

ilmu sains, seperti penjelasan tentang gunung yang berjalan dalam surat an-Naml ayat ke-88, buah kurma yang jatuh ke tanah mengindikasikan adanya sebuah gaya, yaitu gaya gravitasi universal dan penjelasan-penjelasan lainnya. Sayangnya dalam buku ini tidak menyinggung tentang bagaimana bentuk bumi, apakah bulat atau datar.

2. Buku *Bumi Itu al-Qur'an* karya Fahmi Basya. Buku ini menjelaskan fenomena-fenomena aneh yang ada di bumi dan alam semesta. Fenomena-fenomena yang terkait dengan ayat al-Qur'an. Mengaitkan ilmu-ilmu sains dengan al-Quran dan mencoba membuktikan bahwa al-Qur'an dan sains saling beriringan dan sejalan. Bukan saling bertentangan dan berseberangan. Salah satu contohnya adalah penafsiran beliau dalam surat Hud ayat ke-7 *وكان عرشه على الماء*. Beliau mengartikan ayat tersebut sebagai bangunan candi borobudur dengan memakai analisa matematika al-Qur'an.
3. Buku yang berjudul *History of Earth* yang ditulis oleh Ir. Agus Haryo Sudarmojo, beliau memulai tulisannya dengan menjelaskan penciptaan bumi dan alam semesta. Selanjutnya beliau menjelaskan fakta-fakta ilmiah

tentang fenomena-fenomena yang ada di bumi, seperti dari mana asal air, umur bumi, gunung yang berserakan dan menjulang tinggi, serta fenomena-fenomena lain yang ada di bumi. Ir. Agus Haryo Sudarmojo juga sempat menyinggung tentang bumi yang dihamparkan, sayangnya dalam penjelasannya itu beliau tidak secara luas dan komprehensif membahas lebih jauh bentuk bumi dengan mengumpulkan term-term yang berkaitan dalam al-Qur'an.

Dari semua literatur berupa kitab, buku, maupun skripsi yang telah penulis telaah, penulis belum menemukan penelitian yang secara khusus membahas tentang bentuk bumi dalam al-Qur'an menurut tafsir *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib* dan *Tafsīr al-Mannār*. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada term-term bentuk bumi dalam al-Qur'an menurut *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib* dan *Tafsīr al-Mannār* dengan penggalian makna yang lebih mendalam dan disajikan secara sistematis. Dengan demikian, nampak jelaslah posisi penelitian ini dari kajian-kajian ilmiah sebelumnya.

## E. Metode Penelitian

Metode penelitian ini dimaksudkan agar dalam penelitian penulis bisa membuat karya yang sistematis dan memenuhi syarat karya ilmiah. Dalam penelitian ilmiah diperlukan adanya metode penelitian. Metode penelitian merupakan prosedur dalam melakukan penelitian.<sup>22</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan *library research* atau penelitian kepustakaan artinya penelitian yang merujuk pada literatur-literatur pustaka yang berkaitan dengan masalah dan objek yang akan diteliti.

### 2. Sumber Data

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama, yakni sumber asli baik berbentuk dokumen maupun peninggalan yang lain.<sup>23</sup> Dalam penelitian ilmiah ini penulis merujuk kepada karya utama dari dua Mufasssir tersebut yaitu *Tafsīr*

---

<sup>22</sup> Adib Sofia, *Metode Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta: Karya Media, 2012), h. 102.

<sup>23</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1989), h. 124

*Mafātīḥ al-Ghaib* dan *Tafsīr al-Mannār*. Dalam penulisan ini penulis memfokuskan penelitian pada beberapa term. **Pertama**, term مَ yang beserta derivasinya terdapat dalam al-Quran sebanyak 16 kali, yaitu Surat Qāf ayat ke-7, Surat al-Hijr ayat ke-19 dan ke-88, Surat Thāha ayat ke-131, Surat al-Furqon ayat ke-45, Surat at-Thûr ayat ke-22, Surat al-Mu'minûn ayat ke-55, Surat Nûh ayat ke-12, Surat Āli Imrān ayat ke-125, Surat al-Anfāl ayat ke-9 Surat an-Nahl ayat ke-36, Surat Maryam ayat ke-75 dan 79, Surat al-Baqarah ayat ke-35, Surat al-A'rāf ayat ke-202, Surat Luqman ayat ke-27, dan terakhir Surat al-Kahfi ayat 109.<sup>24</sup> **Kedua**, lafaz فراشا beserta derivasinya terulang sebanyak 5 kali dalam al-Qur'an. Yaitu dalam Surat al-Wāqi'ah ayat ke-34, Surat al-Baqarah ayat ke-22, Surat ar-Rahmān ayat ke-54, Surat al-An'ām ayat ke-142, dan Surat al-Qāri'ah ayat ke-4.<sup>25</sup> **Ketiga**, lafaz مهد terulang sebanyak 10

---

<sup>24</sup> Ar-Rāghib al-Asfahāni, *Mu'jam Mufradāt Alfād al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1971), h. 518

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 420

kali dalam al-Qur'an. Yaitu dalam Surat al-Baqarah ayat ke-206, Surat Āli Imrān ayat ke-12 dan 197, Surat ar-Ra'd ayat ke-18 dan Surat Shād ayat ke-56, Surat Maryam ayat ke-29, Surat Tāha ayat ke-53, Surat az-Zukhruf ayat ke-10, Surat an-Naba' ayat ke-6, dan Surat al-Muddaṣṣir ayat ke-14.<sup>26</sup> **Keempat**, lafaz بسط terulang sebanyak 11 kali yaitu dalam Surat Nuh ayat ke-19, Surat al-Baqarah ayat ke-245, Surat asy-Syūrā ayat ke-27, Surat al-Baqarah ayat ke-247, Surat al-Kahfī ayat ke-18, Surat ar-Ra'd ayat ke-14, Surat al-Māidah ayat ke-64, Surat al-An'ām ayat ke-93, al-Māidah ayat ke-11 dan 28, al-Mumtahanah ayat ke-2.<sup>27</sup> **Kelima**, term دحا dalam al-Qur'an hanya satu, yaitu di Surat an-Nazi'at ayat ke-30.<sup>28</sup> Dan yang **ke-enam** adalah term سطحت yang hanya ada dalam Surat al-Ghosyiyah ayat ke-20.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 531

<sup>27</sup> Ar-Rāghib al-Asfahānī, *Mu'jam Mufradāt Alfād al-Qur'an*, h. 56

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 186

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 260

b. Sumber Data Sekunder.

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung sumber data primer, sumber data sekunder ini bisa berasal dari kitab-kitab hadis yang ada dalam lidwa pustaka, maktabah syamilah, kamus-kamus bahasa arab dan kamus-kamus al-Qur'an semisal *Lisān al-'Arab*, *Mu'jam al-Wasīṭ*, *Mu'jam wa Tafsir Lughawī li Kalimāt al-Qur'ān*, dan *Mu'jam Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*. Literatur lain yang penulis jadikan rujukan ialah buku-buku, artikel-artikel maupun karya ilmiah yang relevan dengan tema yang dibahas, baik dari media cetak maupun elektronik seperti internet.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data adalah metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan dari berbagai bentuk dokumen, baik berupa buku, kamus, atau lainnya yang membahas dan menguraikan terkait objek penelitian, yakni term-term bentuk bumi dalam al-Qur'an.

#### 4. Metode Analisis Data

Adapun metode analisis data yang akan penulis gunakan adalah metode analisis-komparatif, yaitu mencoba mendeskripsikan term-term bentuk bumi menurut kedua tokoh tersebut, lalu dianalisis secara kritis, serta mencari sisi persamaan dan perbedaan, kelebihan dan kekurangan dari pemikiran kedua tokoh tersebut.<sup>30</sup> Sedangkan metode penafsiran komparatif menurut Prof. Dr. Nashiruddin Baidan dalam bukunya *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, beliau mengutip pendapat al-Farmawi bahwa metode komparatif adalah; 1) Membandingkan teks ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang beragam dalam satu kasus yang sama, atau diduga sama. 2) Membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadits Nabi yang pada zahirnya terlihat saling bertentangan. 3) Membandingkan berbagai berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), h. 170

<sup>31</sup> Nashiruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002) hlm; 60.

Secara bahasa, comparative berarti *comparison between things which have similar featur, often used to help explain a principle or idea* (membandingkan sesuatu yang memiliki fitur yang sama, sering digunakan untuk membantu menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan). Secara teoritik, penelitian komparatif bisa mengambil beberapa macam. Pertama, perbandingan antara tokoh. Kedua, perbandingan antara pemikiran mazhab tertentu dengan yang lain. Ketiga, perbandingan antar waktu. Misalnya, membandingkan pemikiran tafsir klasik dengan modern. Keempat, riset perbandingan antara satu kawasan tertentu dengan kawasan lainnya.<sup>32</sup> Mengacu pada teori ini, setidaknya peneliti akan melakukan perbandingan dua hal sekaligus. Pertama, perbandingan tokoh, yaitu membandingkan penafsiran Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī dan Rasyīd Riḍā tentang term-term bentuk bumi. Kedua, perbandingan antar waktu, yaitu antara era klasik dan modern. Karena melihat masa dari tafsir tersebut dibuat masuk dalam era klasik dan era modern.

---

<sup>32</sup> Abdul Mustaqim, *Op.Cit.*, h.134

Dari beberapa pengertian di atas, penulis ingin mengkaji penafsiran term-term bentuk bumi dengan metode komparatif yang membandingkan pendapat para mufasir dalam memahami dan menafsirkan term tertentu. Dalam perbandingan pendapat mufasir ini metode yang akan digunakan adalah; 1) Menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an yang dijadikan objek studi tanpa menoleh kepada redaksinya memiliki kemiripan atau tidak. 2) Melacak berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut. 3) Membandingkan pendapat-pendapat mereka untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan identitas dan pola pikir dari masing-masing mufasir.<sup>33</sup> Lebih jauh lagi, menurut Quraish Shihab dalam bukunya *Kaidah Tafsir* menjelaskan bahwa metode muqarin ini tidak hanya sebatas membandingkan perbedaannya, akan tetapi argumentasi masing-masing mufassir serta mencari apa yang melatar belakangnya dan berusaha

---

<sup>33</sup> Nashiruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, h. 65

menemukan sisi-sisi kelemahan dan kekuatan masing-masing mufassir.<sup>34</sup>

## F. Sistematika Pembahasan

BAB I menguraikan argumentasi seputar urgensi, signifikansi, dan alur penyelesaian dari penelitian. Bab I ini terdiri dari latar belakang masalah, menjelaskan tentang alasan rasional kenapa penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang bentuk bumi dalam al-Qur'an menurut *Tafsīr Mafātīḥ al-Ghaib* dan *Tafsīr al-Mannār*, karena kedua tafsir itu bisa dikatakan mewakili penafsiran era mutaqaddimin dan era modern, sehingga diharapkan mampu menjawab permasalahan secara berimbang. Bab 1 ini juga membahas tentang tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II membahas biografi, pendidikan, latar belakang, kecenderungan Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī dalam *Tafsīr Mafātīḥ al-Ghaib*, metode yang dipakai dan corak dari kitab tafsir tersebut, serta penafsiran Fakhr ad-Dīn ar-

---

<sup>34</sup> M. Qurais Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013) h.

Rāzī mengenai term-term bentuk bumi. Sehingga diharapkan akan diperoleh gambaran umum tentang tafsir tersebut dan kecenderungan serta kelebihan dan kekurangannya.

BAB III mengulas biografi, pendidikan, latar belakang, kecenderungan Rāsyīd Riḍā dan Muhammad Abduh dalam *Tafsir Al-Mannar* serta metode yang dipakai dan corak dari kitab tafsir tersebut. Dan yang terpenting adalah penafsirannya tentang term-term bentuk bumi. Dengan demikian, diharapkan akan didapati pemahaman yang utuh mengenai makna term-term bentuk bumi dalam al-Qur'an.

BAB IV adalah analisis perbandingan penafsiran antara Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī dan Rāsyīd Riḍā, menjelaskan tentang persamaan dan perbedaan keduanya dalam menafsirkan term-term bentuk bumi, serta menjelaskan kelebihan dan kekurangan masing-masing mufassir.

BAB V sebagai bagian akhir dari penelitian yang memuat kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, penulis juga menyertakan saran sebagai bahan acuan dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

## BAB II

### **TAFSĪR MAFĀTĪH AL-GHAIB DAN PENAFSIRANNYA TENTANG TERM-TERM BENTUK BUMI**

#### **A. Biografi Imam Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī**

Nama asli beliau adalah Muhammad bin ‘Umar bin al-Husain bin ‘Ali al-Qurasyi at-Tamimiy al-Bakriy at-Tibristani ar-Rāzī, lebih dikenal dengan nama ar-Rāzī (543-606H / 1149-1210M). Beliau dilahirkan pada tanggal 25 Ramadhan tahun 543H. Beliau dilahirkan di lingkungan keluarga yang menawan karena ayahnya merupakan sosok yang dihormati dan mendapat kedudukan tinggi di Negeri Herat (Ray), beliau memanggil ayahnya dengan sebutan *al-Imam*, seperti dalam kitab tafsir beliau ketika menafsirkan surat Hud. Adapun gelar yang disandang ar-Rāzī adalah Fakhr ad-Dīn dan ia juga dikenal sebagai Ibn Khatib ar-Ray. Sebagai seorang mufassir, mutakallimin, ahli ushul fiqh dan pengamat perkembangan pemikiran sosial dan kehidupan masyarakat, ia juga banyak dikagumi oleh banyak

ulama, bahkan para ahli ilmu pengetahuan terpesona dengan kecerdasannya yang menjadikan ahli dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan agama maupun ilmu umum seperti kedokteran, astronomi, filsafat dan ilmu-ilmu eksak.<sup>1</sup>

Aktifitas intelektualnya dimulai dari pendidikannya di rumah, di bawah asuhan sang ayah yaitu Diya' ad-Din yang juga seorang ulama terkenal beliau banyak belajar berbagai bidang keilmuan, seperti hadits, fiqh, dan ushul fiqh. Beliau juga banyak belajar dari ulama-ulama lain seperti Muhammad al-Baghawi, Kammal as-Sim'ani, dan Majid ad-Din al-Jilli. Beliau juga banyak belajar dari karya-karya Muhammad Ibn Zakariya, Ibnu Sina, al-Farabi, dan Imam al-Ghozali. Dari beberapa ulama itu yang paling berpengaruh terhadap ar-Rāzī adalah Ibnu Sina, hal itu bisa dilihat dalam karyanya yang berjudul *Syarh Qism Syarh al-Ilahiyyāt min al-Syarah Li Ibn Sinā Lubāb al-Isyārah*.

---

<sup>1</sup> Mundhir, *Studi Kitab Tafsir Klasik*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya 2015) h. 73

Sedangkan dalam bidang hadits beliau sangat minim sekali mencantumkan hadits dalam kitab tafsirnya. Beliau tidak membahas secara mendetail dan ilmiah baik dari sisi sanad maupun matannya. Bahkan beliau menghargai hadits-hadits yang disebut para mufassir mengenai keutamaan surat yang dianggap oleh ulama lain sebagai hadits-hadits palsu. Meski demikian tafsir ar-Rāzī ini sangat terkenal di kalangan ulama karena pembahasannya yang berbobot dan sangat luas dalam segala bidang keilmuan, sebagaimana penilaian Ibnu Khalkan bahwa ar-Rāzī mengumpulkan semua hal-hal yang aneh di dalam tafsirnya.<sup>2</sup> Dalam kitab tafsirnya beliau banyak melemahkan argumen-argumen kaum Karamiyyah, sehingga para kaum Karamiyyah sangat membencinya. Kebencian itu sampai pada rencana pembunuhan kepada ar-Rāzī. Akhirnya beliau wafat akibat racun yang diminumnya.

---

<sup>2</sup>Muhammad Husain adz-Dzahabi, *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Dar al-Fikr, 1976), Jilid 1, h. 293

Di antara karya-karya beliau;

1. *Tafsīr Maḥāṭihul Ghaib*
2. *Asrār at-Tanzīl wa anwār at-Ta'wīl*
3. *Kitāb Ihkām Ahkām*
4. *Kitāb al-Mashāl fī Ushūl al-fiqh*
5. *Al-Burhān fī Qirā'ah al-Qur'ān*
6. *Durroh at-Tanzil wa Ghurrah at-Ta'wil fī al-Ayat al-Mutasyābihāt*
7. *Kitab Syarh al-Isyarat wa at-Tanbihat li Ibn Shina*
8. *Ibthāl al-Qiyās*
9. *Syarh al-Qanūn li Ibn Shina*
10. *Al-Bayan wa al-Burhan fī Radd 'ala Ahl az-Ziyagh wa at-Thugyān*
11. *Ta'jīz al-Falassifah*
12. *Risālah al-Jauhar*
13. *Risālah al-Huduts*
14. *Al-Milāl wa an-Nihāl*
15. *Muhassal Afkar al-Mutaqaddimīn wa al-Mutaakhirīn min al-Hukamā wa al-Mutakallimīn fil ilm al-Kalām*
16. *Kitab Syarh al-Mufassal li az-Zamakhsyari.*<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Mundhir, *Studi Kitab Tafsir Klasik*, h. 76

## **B. Latar Belakang Penulisan *Tafsīr Mafātih al-Ghaib***

Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī hidup pada tahun ke-enam Hijriyah, masa ini adalah masa kesempitan dalam kehidupan umat Islam, baik dalam hal politik, sosial, keilmuan dan akidah. Dan kelemahan ini sudah sampai pada puncaknya pada masa Daulah Abbasyiah. Ada kabar tentang tentang perang salib di Syam. Pada masa itu terjadi perselisihan madzhab dan akidah, dan di Ray sendiri ada tiga golongan, yaitu Syafi'iyah, Hanafiyah, dan Syi'ah. Dan muncul pula banyak golongan kalam dan perdebatan-perdebatannya, di antaranya yaitu golongan Syi'ah, Mu'tazilah, Murji'ah, Bathiniyyah dan Kurrasiyyah.

Kemudian, Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī yang ahli dalam berbagai bidang keilmuan, menulis kitab tafsir ini yang berjumlah 8 jilid besar. Ar-Rāzī yang bermadzhab Syafi'i dalam penulisan tafsirnya beliau selalu membantah Mu'tazilah ketika ada kesempatan atau cela. Tafsir ini ditulis oleh Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī sebagai tanggapan terhadap tafsir ideologi karangan Zamakhsyari (*Al-Kassyaf*). Di mana Ar-Rāzī yang

beraliran Asy'ariyyah berusaha mempertahankan alirannya dan mencari-cari jalan untuk membenarkannya.<sup>4</sup> Dalam penulisan *Tasfīr Mafātīh al-Ghaib* ini ar-Rāzī hanya menafsirkan sampai Surat al-Anbiyā, kemudian dilengkapi oleh Syihabuddin al-Khubiy, namun al-Khubiy juga belum sempurna kemudian dilanjutkan lagi oleh Najm ad-Din al-Qamuliy sampai akhir.<sup>5</sup> Meskipun ar-Rāzī tidak menafsirkannya secara sempurna, akan tetapi tidak ditemukan perbedaan penulisan baik dalam bidang metode atau cara penafsiran serta dalam keistimewaan antara kedua penulisnya dalam tafsir ini.<sup>6</sup>

### C. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan *Tasfīr Mafātīh al-Ghaib* yaitu menyebut nama surat, kemudian tempat turunnya, bilangan ayatnya, perkataan-perkataan yang ada di dalamnya, kemudian menyebut satu atau beberapa ayat, lalu mengulas munasabah antara satu

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 77

<sup>5</sup>Muhammad Husain adz-Dzahabi, *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Jilid 1, h. 293

<sup>6</sup>Manna' Khalil Qaththan, *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'an*, (Mansyurat al-'Ashr al-Hadits, 1973) h.368

ayat dengan ayat sesudahnya, sehingga pembaca dapat terfokus pada satu topik tertentu pada sekumpulan ayat, tidak hanya munasabah antara ayat saja, ia juga menyebut munasabah antara surat.

Setelah itu mulai menjelaskan masalah dan jumlah masalah tersebut, misalnya ia mengatakan bahwa dalam sebuah ayat al-Qur'an terdapat beberapa yang jumlahnya mencapai sepuluh atau lebih. Lalu menjelaskan masalah tersebut dari sisi nahwunya, ushul, sebab nuzul, dan perbedaan qiroat dan lain sebagainya. Sebelum ia menjelaskan suatu ayat, beliau terlebih dahulu mengungkapkan penafsiran yang bersumber dari Nabi, Sahabat, Tabi'in ataupun memaparkan masalah antara nasikh dan mansukh, bahkan jarh wa ta'dil baru kemudian menafsirkan ayat disertai argumentasi ilmiahnya di bidang ilmu pengetahuan, filsafat, ilmu alam maupun yang lainnya.

#### **D. Metode Penafsiran**

Tafsir ar-Rāzī termasuk dalam kategori metode *tahlīlī* (analisis), sebagaimana yang dijelaskan oleh Dr. Abd Hayy al-Farmawy dalam bukunya *Metode Tafsir Maudlu'i*. Metode *tahlīlī* adalah metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Di dalam tafsirnya, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun dalam mushaf. Penafsir memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosakata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat. Ia juga menjelaskan *munasabah* (hubungan) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Begitu pula penafsir membahas mengenai asbabun nuzul dan dalil-dalil yang berasal dari Nabi Muhammad, Sahabat, atau para Tabi'in, yang kadang-kadang bercampur-baur dengan pendapat para penafsir itu sendiri dan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya. Dan sering pula bercampur baur dengan

pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat memahami nash al-Qur'an tersebut.<sup>7</sup>

Adapun metode ar-Rāzī dalam tafsirnya bisa disimpulkan sebagai berikut;

1. Menerangkan hubungan-hubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya dan hubungan satu surat dengan satu surat yang mengikutinya. Adakalanya beliau tidak menjelaskan satu hubungan saja, melainkan lebih dari satu hubungan.
2. Berbicara panjang lebar dalam menjelaskan argumentasi, seperti filsafat, matematika, dan ilmu eksak lainnya. Sampai-sampai Ibn 'Atiyah berkata *“segalanya ada di dalam Tafsir ar-Rāzī, kecuali tafsir itu sendiri”*.
3. Menentang keras madzhab Mu'tazilah dan membantahnya dengan segala kemampuannya. Sebab itu beliau tidak pernah melewatkan setiap kesempatan untuk membantah pendapat Mu'tazilah.
4. Terkadang suka melantur dalam membahas masalah-masalah ushul fiqh, nahwu dan balaghoh.

---

<sup>7</sup>Abd. Al-Hayy al-Farmawy, *Metode Tafsir Maudlu'i*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996) h. 12

Hanya saja dalam masalah ini beliau tidak terlalu berlebihan seperti yang beliau lakukan dalam masalah eksakta dan ilmu-ilmu alam.<sup>8</sup>

5. Kalau ia menemui sebuah ayat hukum, maka ia selalu menyebutkan madzhab fuqaha. Akan tetapi, ia lebih cenderung kepada madzhab Syafi'i yang merupakan pegangannya dalam ibadah dan muamalat.<sup>9</sup>

## E. Corak Tafsir

*Tafsir Mafātīh al-Ghaib* ini dikategorikan kedalam tafsir *bi al-Ra'y*, dengan pendekatan madzhab Syafi'iyah dan Asy'ariyah. Tafsir *bi al-Ra'y* adalah penjelasan-penjelasan yang bersumber dari ijtihad dan akal, berpegang kepada kaidah-kaidah bahasa dan adat istiadat orang arab dalam mempergunakan bahasanya.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Mundhir, *Studi Kitab Tafsir Klasik*, h.80

<sup>9</sup> Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003) h.4

<sup>10</sup> Hasbi ash-Shiddieqiy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990) h. 227

## F. Penilaian Ulama

Banyak ulama' yang memberikan komentar atau penilaian terhadap tafsir *Mafātīḥ al-Ghaib*, di antaranya sebagai berikut;

1. Imam as-Suyūṭī mengatakan; “*Sesungguhnya Imam Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī memenuhi tafsirnya dengan perkataan-perkataan hukama dan filosof, dan mengecualikan sesuatu dari sesuatu sehingga peneliti merasa takjub*”.<sup>11</sup>
2. Abi Hayyan berkata dalam kitabnya *Bahru Muḥīt*; “*Ar-Rāzī mengumpulkan segala sesuatu yang banyak dan panjang dalam tafsirnya di mana hal tersebut tidak dibutuhkan dalam kajian tafsir*”.
3. Ibnu Hajar al-‘Asqalani di dalam kitab *Lisān al-Mīzān* menemukan bahwa saya membaca dalam *Iksir fī al-Ilmi at-Tafsīr* yang disusun oleh at-Ṭufi, ia mengatakan bahwa banyak kekurangan yang ditemukan dalam kitab *Tafsir al-Kabir*.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Muhammad bin Luthfi as-Shibagh, *Lamḥāt fī ‘Ulūm al-Qur’ān wa at-Tijāh at-Tafsīr*, (Beirut: Maktab al-Islami 1990) h.291

<sup>12</sup> Mundhir, *Studi Kitab Tafsir Klasik*, h.82

## G. Penafsiran ar-Rāzī Tentang Term-Term Bentuk

### Bumi

Untuk mendapatkan penafsiran yang komprehensif dari term-term bentuk bumi, diperlukan adanya penelitian yang mendalam terkait dengan lafaz yang mengindikasikan bentuk bumi. Penulis menemukan ada 6 lafaz yang secara jelas mengisyaratkan bentuk bumi:<sup>13</sup>

#### 1. Yang pertama adalah lafaz ( مَد )

Al-Qur'an mengulang sebanyak 16 kali lafaz ini dalam ayat dan konteks yang berbeda. Yaitu dalam Surat Qāf ayat ke-7, Surat al-Hijr ayat ke-19 dan ke-88, Surat Tāha ayat ke-131, Surat al-Furqon ayat ke-45, Surat at-Tūr ayat ke-22, Surat al-Mu'minūn ayat ke-55, Surat Nūh ayat ke-12, Surat Āli Imrān ayat ke-125, Surat al-Anfāl ayat ke-9, Surat an-Nahl ayat ke-36, Surat Maryam ayat ke-75 dan 79, Surat al-Baqarah ayat ke-35, Surat al-A'rāf

---

<sup>13</sup> *Aplikasi Setup Qur'an In Word*

ayat ke-202, Surat Luqman ayat ke-27, dan terakhir Surat al-Kahfi ayat 109.<sup>14</sup>

a. Surat al-Hijr ayat ke-19

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوْسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ

Artinya: *dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran.*<sup>15</sup>

Ibnu Abbas berkata bahwa lafaz مددناها mempunyai arti بسطانها على وجه الماء , yaitu membentangkannya pada air. Lebih jauh lagi, makna مددناها ini mempunyai beberapa sifat jika disandingkan dengan bumi. Karena bumi itu benda, dan setiap benda mempunyai 3 sifat. Yaitu panjang, lebar, dan ketebalan. Jika demikian, maka sifat pembentangan bumi ini mempunyai kadar tertentu, bisa bertambah dan juga bisa berkurang.<sup>16</sup> Jika

---

<sup>14</sup> Ar-Rāghib al-Asfahānī, *Mu'jam Mufradāt Alfād al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1971), h. 518

<sup>15</sup> *Aplikasi Setup Qur'an In Word*, Q. S. al-Hijr: 19

<sup>16</sup> Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, *Tafsīr Mafātīḥ al-Ghaib*, Aplikasi Maktabah Syamilah, Juz 19, h. 130

dikatakan: Apakah ayat ini menjadi dalil bahwasanya bumi berbentuk bulat? Jawabannya adalah iya, karena bentuk bumi yang bulat dan begitu besar, maka setiap bagian-bagiannya akan terlihat seperti dataran yang sama.<sup>17</sup>

b. Surat al-Hijr ayat ke-88

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ

عَلَيْهِمْ وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

Artinya; *janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.*<sup>18</sup>

Ar-Rāzī menafsirkan term *لَا تَمُدَّنَّ* dengan:

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ أَيُّ لَا تَتَمَنَّأَ مَا فَضَّلْنَا بِهِ أَحَدًا مِنْ مَتَاعِ الدُّنْيَا

<sup>17</sup> *Ibid.*, Juz 19, h. 131

<sup>18</sup> *Aplikasi Setup Qur'an In Word*, Q. S. al-Hijr: 88

Ar-Rāzī menafsirkan lafaz لَا تَمُدَّنَّ dalam Surat al-

Hijr ayat-88 dengan mengutip pendapat dari Ibnu

Abbas, beliau menafsirkannya dengan لَا تَتَمَنَّ مَا فَضَّلْنَا بِهِ

أَحَدًا مِنْ مَتَاعِ الدُّنْيَا (jangan mengharapkan sesuatu

anugerah yang diberikan kepada orang lain yang

berupa kenikmatan dunia). Jadi dalam konteks ayat

ini lafaz لَا تَمُدَّنَّ diartikan sebagai لَا تَتَمَنَّ.<sup>19</sup>

c. Surat an-Naml ayat ke-36

فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَا آتَانِيَ اللَّهُ خَيْرٌ

مِمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ يَهْدِيَتِكُمْ تَفَرِّحُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya: Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata: "Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu."<sup>20</sup>

<sup>19</sup>Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1991), Jilid 10, h. 215

<sup>20</sup>Aplikasi Setup Qur'an In Word, Q. S. an-Naml: 36

Lafaz **أَتَمِدُونَن** ditafsirkan ar-Rāzī dengan **تَأْتِي**

الإختراث بِذَلِكَ الْمَالِ yakni sedikitnya harta yang ditawarkan utusan Negeri Saba' kepada Nabi Sulaiman.<sup>21</sup>

d. Surat al-Furqān ayat ke-45

أَلَمْ تَرَ إِلَىٰ رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ وَلَوْ شَاءَ لَجَعَلَهُ سَاكِنًا ثُمَّ  
 جَعَلْنَا الشَّمْسَ عَلَيْهِ دَلِيلًا

Artinya: *Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang dan kalau Dia menghendaki niscaya Dia menjadikan tetap bayang-bayang itu, kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu.*<sup>22</sup>

Lafaz **مَدَّ** dalam konsep ayat ini memiliki

makna yang umum, yaitu penambahan atau pengurangan bayangan, atau perubahannya dari suatu keadaan ke keadaan yang lain.<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, *Op.Cit.*, Jilid 12, h. 196

<sup>22</sup> *Aplikasi Setup Qur'an In Word*, Q. S. al-Furqān: 45

<sup>23</sup> Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib*, Jilid 12, h. 88

## e. Surat at-Ṭūr ayat ke-22

وَأَمَدَدْنَاهُمْ بِفِكَهَةٍ وَلَحْمٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: *dan Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka ingini.*<sup>24</sup>

Lafaz *أمددناهم* diartikan ar-Rāzī dengan makna menambahkan, yakni Allah menambahkan bagi mereka dengan makanan dan minuman. Makanan di sini berupa buah-buahan dan daging, sementara minumannya di dalam gelas besar.<sup>25</sup>

## f. Surat al-Mu'minūn ayat ke-55

أَتَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُمْ بِهِ مِنْ مَّالٍ وَبَنِينَ ﴿٥٥﴾

Artinya: *apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa).*<sup>26</sup>

Lafaz *نمدهم* dalam teks ayat diartikan ar-Rāzī sebagai sebuah *istidroj* dari Allah kepada mereka (munafiqun) atas kemaksiatan yang mereka

<sup>24</sup> *Aplikasi Setup Qur'an In Word*, Q. S. at-Thūr: 22

<sup>25</sup> Fakhṛ ad-Dīn ar-Rāzī, *Op.Cit.*, Jilid 14, h. 253

<sup>26</sup> *Aplikasi Setup Qur'an In Word*, Q. S. al-Mu'minūn: 55

perbuat.<sup>27</sup> *Istidroj* adalah pemberian nikmat kepada orang yang kufur atas nikmat Allah agar orang tersebut semakin lupa dan terus menerus dalam kekufurannya sebagai bentuk murka Allah kepadanya.<sup>28</sup>

g. Surat Nūh ayat ke-12

وَيُمَدِّدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَيْنٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ﴿١٢﴾

Artinya: *dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan Mengadakan untukmu kebun-kebun dan Mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.*<sup>29</sup>

Lafaz *وَيُمَدِّدْكُمْ* dalam ayat ini mempunyai

kesamaan makna dengan Surat at-Ṭūr ayat ke-22, yakni (bertambahnya kenikmatan), bukan hanya dalam harta akan tetapi seluruh kenikmatan seperti anak-anak, surga dan lain sebagainya.<sup>30</sup>

<sup>27</sup> Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, *Tafsīr Mafātīḥ al-Ghaib*, Jilid 12, h. 106

<sup>28</sup> [http://wafidamaskus.blogspot.co.id/2013/12/pengertian-istidroj\\_12.html?m=1](http://wafidamaskus.blogspot.co.id/2013/12/pengertian-istidroj_12.html?m=1), diakses pada tanggal 13 Desember 2017.

<sup>29</sup> *Aplikasi Setup Qur'an In Word*, Q. S. Nūh: 12

<sup>30</sup> Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, *Op.Cit.*, Jilid 15, h. 138

## h. Surat Āli Imrān ayat ke-125

بَلَىٰ ۚ إِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَذَا يُمْدِدْكُمْ  
رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: *Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda.*<sup>31</sup>

Lafaz الإمداد dalam surat ini mempunyai

makna إعطاء الشيء حالا بعد حال memberikan sesuatu dalam sebuah keadaan setelah keadaan yang lain. Secara lebih spesifik lafaz الإمداد berarti memberikan kekuatan dan pertolongan atau bertambahnya kekuatan dari Allah.<sup>32</sup>

## i. Surat Maryam ayat ke-75

قُلْ مَنْ كَانَ فِي الضَّلَالَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَنُ مَدًّا

Artinya: *Katakanlah: "Barang siapa yang berada di dalam kesesatan, Maka Biarlah Tuhan*

<sup>31</sup> Aplikasi Setup Qur'an In Word, Q. S. Āli Imrān: 125

<sup>32</sup> Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, *Tafsīr Mafātīḥ al-Ghaib*, Jilid 4, h. 234

yang Maha Pemurah memperpanjang tempo".<sup>33</sup>

Lafaz الإمداد dalam ayat ini adalah sebuah

*istidroj* yang diberikan Allah kepada hamba-hambanya yang berada dalam kesesatan. *Istidroj* itu bisa berupa panjangnya umur, angan-angan bahkan kenikmatan yang besar dan dalam jangka panjang. Akan tetapi pada akhirnya, seseorang yang diberikan *istidroj* oleh Allah akan merasakan siksa di dunia maupun di akhirat.<sup>34</sup> Term الإمداد yang bermakna *istidroj* juga disebutkan dalam al-Qur'an Surat al-Mu'minūn ayat ke-55.

j. Surat al-Baqarah ayat ke-15

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka.<sup>35</sup>

<sup>33</sup> Aplikasi Setup Qur'an In Word, Q. S. Maryam: 75

<sup>34</sup> Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, *Op.Cit.*, Jilid 11, h. 248

<sup>35</sup> Aplikasi Setup Qur'an In Word, Q. S. al-Baqarah: 15

Ar-Rāzī mengutip pendapat *Mushannif al-Kassiyaf* yaitu Syaikh Zamakhsyari, bahwa lafaz مد berasal dari مد الجيش (menambah pasukan). Lafaz مد ini digunakan untuk menambahkan sesuatu, memperbanyak atau menguatkan. Seperti contoh مددت السراج والأرض (saya menambahkan lampu dan bumi), artinya saya menambahkan minyak pada lampu dan memberikan pupuk pada tanah.<sup>36</sup>

k. Surat Luqmān ayat ke-27

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ  
بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَنْحَارٍ مَا نَفَذْتَ كَلِمَتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ



Artinya: *dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

<sup>36</sup> Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, *Tafsīr Mafātīḥ al-Ghaib*, Jilid 1, h. 78

Term البحر مد yang disandarkan dengan البحر sebelumnya, menggunakan “ال” sebagai awalan mempunyai arti untuk الجنس لاستغراق (mencakup semua jenis laut), و كل بحر مداد (semua jenis laut ditambahkan). Artinya Allah menambahkan volume laut menggunakan bilangan 7 untuk menggambarkan betapapun banyaknya air laut itu, jika digunakan sebagai tinta untuk menulis kalimat Allah, maka kalimat Allah tidak akan habis. Bilangan angka 7 digunakan untuk mengisyaratkan betapa banyaknya lautan yang tiada batas.<sup>37</sup>

1. Surat al-Kahfi ayat ke-109

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ

تَنفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

Artinya: *Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)*.<sup>38</sup>

<sup>37</sup> Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, *Tafsīr Maḥāṭib al-Ghaib*, Jilid 13, h. 158

<sup>38</sup> *Aplikasi Setup Qur'an In Word*, Q. S. al-Kahfi: 109

Lafaz مداد dalam ayat ini merupakan isim mashdar dari sesuatu yang membentang مدد.<sup>39</sup> Secara umum lafaz مداد pada surat al-Kahfi ayat ke-109 ini mempunyai kesamaan makna dengan Surat Luqmān ayat ke-27. Yaitu penambahan dalam volumenya.

m. Surat al-A'rāf ayat ke-202

وَإِحْوَانُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ فِي الْغَيِّ ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ

Artinya: *dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu syaitan-syaitan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan).*<sup>40</sup>

Lafaz يمدونهم berasal dari kata الإمداد, yaitu memperkuat keragu-raguan dan menyibukkan dari kejelekan serta kecacatan diri. Lafaz يمدونهم bisa dibaca dengan dommah ya' dan kasroh mim nya, yumiddūnahum. Juga bisa dibaca dengan kasroh ya'

<sup>39</sup> Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, *Op.Cit.*, Jilid 11, h. 177

<sup>40</sup> *Aplikasi Setup Qur'an In Word*, Q. S. al-A'rāf: 202

dan *ḍommah* mimnya, *yamuddūnahum*. Lafaz مد juga bisa diartikan dengan الجذب (menarik).<sup>41</sup>

n. Surat Qāf ayat ke-7

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٧﴾

Artinya: *dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata.*<sup>42</sup>

Ar-Rāzī tidak menafsirkan lafaz مد secara detail dalam ayat ini, beliau lebih menekankan penafsirannya pada urgensi bumi, namun ada 3 hal yang disoroti oleh ar-Rāzī dalam masalah bumi, yaitu والقَاءِ الرَّوَاسِي وَالْإِنْبَاتُ فِيهَا الْمُدُّ (membentangkan, mendirikan gunung, dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan). Sedangkan langit mempunyai sifat الْبِنَاءِ (membangun, menghias, dan menutup

<sup>41</sup>Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, *Tafsīr Mafātīḥ al-Ghaib*, Jilid 8, h. 105

<sup>42</sup> *Aplikasi Setup Qur'an In Word*, Q. S. Qāf: 7

lubang). Ar-Rāzī mengatakan *فَالْمَدُّ فِي مُقَابَلَةِ الْبِنَاءِ لِأَنَّ الْمَدَّ* bahwasanya lafaz *المد* adalah kebalikan dari lafaz *البناء* karena *المد* sifatnya meletakkan, sedangkan *البناء* itu mengangkat.<sup>43</sup>

o. Surat al-Anfāl ayat ke-9

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَبَ لَكُمْ أَنِّي مُّمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِنَ  
 الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ ﴿٩﴾

Artinya: *(ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut".*<sup>44</sup>

Lafaz *أني ممدكم* aslinya adalah *بأني ممدكم*, huruf jar

nya di hilangkan dan di baca nasab karena dia disandarkan dengan lafaz *استجاب*.<sup>45</sup> Lafaz *أني ممدكم* adalah firman Allah yang menjawab dari permintaan orang-orang mukmin. Bahwasanya Allah menambahkan bantuan berupa seribu malaikat yang datang secara berturut-turut.

<sup>43</sup> Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, *Tafsīr Mafātīḥ al-Ghaib*, Juz 28, h. 128

<sup>44</sup> *Aplikasi Setup Qur'an In Word*, Q. S. al-Anfāl: 9

<sup>45</sup> Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, *Tafsīr Mafātīḥ al-Ghaib*, Juz 15, h. 459

Ar-Rāzī menafsirkan term مَدّ dengan beberapa kesimpulan. Yang pertama, bahwa lafaz مَدّ adalah isyarat bahwa Allah menciptakan bumi ini dengan ketentuan dan ukuran tertentu tidak kurang dan tidak lebih. Adapun perubahan pada ukuran bumi yang bertambah dan berkurang adalah sebuah kemungkinan yang bisa saja terjadi, dan hal itu tidak bertentangan dengan ketentuan penciptaanya. Yang kedua, ar-Rāzī mengutip pendapat Abu Bakar al-Ashom bahwa المَدُّ هُوَ الْبَسْطُ إِلَى مَا لَا مَتْنَهَاءَ *al-maddu* ialah *al-basthu* (membentang/merebak) sampai tidak bisa ditemukan ujungnya.

Allah menjadikan bumi ukuran yang sangat besar sehingga tidak memungkinkan bagi kita untuk melihat ujungnya, seandainya ukuran bumi itu lebih kecil maka kita tidak bisa memanfaatkannya untuk kehidupan kita. Yang ketiga, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa bumi itu berputar, kemudian Allah meluaskannya dan dihamparkan dari Makkah kesegala penjuru. Sebagian yang lain berpendapat bahwa bumi itu dihamparkan dari Baitul Muqoddas kesegala arah. Pendapat ini adalah

pendapat orang-orang yang beranggapan bahwa bumi itu datar tidak bulat. Mereka mendasarkan pendapatnya pada surat an-Nāzi'at ayat 30 وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا . Mereka berpendapat jika bumi itu bulat kenapa masih ada pertentangan di dalamnya? Jika seandainya mereka berpendapat bahwa مدالارض adalah dalil yang menafikan ke-bulatan bumi maka ar-Rāzī berpendapat bahwa bumi merupakan benda yang sangat besar, sehingga bagian-bagiannya tidak bisa terlihat semua, sehingga bumi itu seakan tampak datar.<sup>46</sup>

## 2. Term Yang Kedua ( فراشا )

Lafaz فراشا dalam al-Qur'an terulang sebanyak 5 kali, yaitu dalam Surat al-Wāqi'ah ayat ke-34, Surat al-Baqarah ayat ke-22, Surat ar-Rahmān ayat ke-54, Surat al-An'am ayat ke-142, dan Surat al-Qāri'ah ayat ke-4.<sup>47</sup>

- a. Yang pertama adalah Surat al-Baqarah ayat ke-22

---

<sup>46</sup> Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, *Tafsīr Maḥāṭib al-Ghaib*, Jilid 10, h. 3

<sup>47</sup> Ar-Rāghib al-Asfahānī, *Mu'jam Muḥradāt Alfād al-Qur'an*, h. 420

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ  
السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا  
لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: *Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Padahal kamu mengetahui.*<sup>48</sup>

Ar-Rāzī mensyaratkan beberapa hal sebagai upaya menafsirkan term فراشا, berikut syarat-syarat dari ar-Rāzī:

1. Syarat yang pertama adalah bumi harus tenang, tidak bergerak, baik itu berotasi maupun berevolusi. Karena seandainya bumi berevolusi maka bumi akan menjadi tempat yang tidak bisa ditempati. Orang yang melayang di tempat yang tinggi tidak akan kembali lagi ke bumi, karena bumi bergerak, dan pergerakan bumi lebih cepat

---

<sup>48</sup> *Aplikasi Setup Qur'an In Word*, Q. S. al-Baqarah: 22

dibandingkan manusia. Hal itu disebabkan karena pergerakan benda yang ringan dan berat akan lebih cepat pergerakan benda yang berat. Selain itu jika seandainya bumi berotasi, maka manusia tidak akan bisa pergi ketempat tujuannya. Karena pergerakan bumi lebih cepat dari pada pergerakan manusia. Sehingga seandainya bumi itu bergerak ketimur, dan manusia berjalan kebarat, dia tidak akan sampai ketempat yang ditujunya karena perputaran bumi lebih cepat dari perjalanannya. Oleh karena itu ar-Rāzī berpendapat bahwa bumi itu tenang tidak bergerak seperti berotasi maupun berevolusi. Kemudian di dalamnya tafsirnya, ar-Rāzī menjelaskan perbedaan pendapat kenapa bumi itu diam tidak bergerak. Pertama adalah pendapat bahwa bentuk bumi itu bukan bolat seperti bola, melainkan separuh bola, atasnya berupa lengkungan dan bawahnya datar. Air dan udara berada dibawah lengkungan. Kemudian

yang kedua, adalah pendapat yang mengatakan bahwa bumi itu menarik benda-benda langit.<sup>49</sup>

2. Yang kedua adalah bumi tidak padat dan keras seperti pohon. Karena berjalan dan tidur diatas tempat yang keras dapat menyakiti badan. Begitu juga bumi tidak boleh terlalu lembut seperti air, sehingga ketika berjalan akan mempersulit karena kakinya tenggelam.
3. Ketiga, tidak terlalu lembut dan transparan. Karena benda yang transparan tidak bisa menyimpan sinar, sehingga tidak bisa menyimpan kehangatan sinar matahari dan bintang. Hal ini akan menjadikan bumi dingin dan tidak bisa ditempati oleh makhluk hidup.
4. Keempat, bisa di isi dengan air, karena bumi itu tenggelam di dalam air, oleh karena itu laut menyelimuti bumi. Karena jika bumi tidak bisa menyimpan air, maka bumi akan menjadi tempat yang gersang seperti gurun pasir, dan hal ini

---

<sup>49</sup> Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib*, Jilid 1, h. 112

menyulitkan makhluk hidup tinggal di dalamnya.<sup>50</sup>

b. Surat al-Wāqī'ah ayat ke-34

وَفُرْشٍ مَّرْفُوعَةٍ ﴿٣٤﴾

Artinya: *dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk.*<sup>51</sup>

Ar-Rāzī tidak menafsirkan makna dari فرش , beliau lebih menekankan penafsirannya pada lafaz مرفوعة . Beliau menyebutkan bahwa lafaz مرفوعة mempunyai 3 arti. Pertama مَرْفُوعَةُ الْقَدْرِ seperti contoh ثَوْبٌ رَفِيعٌ أَيْعَزُّ مُرْتَفِعُ الْقَدْرِ وَالْتَمَنَ (pakaian tinggi, artinya pakaian mulia yang mempunyai harga yang mahal). Kedua مَرْفُوعَةٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ yang diangkat sebagiannya di atas sebagian yang lain. Dan yang ketiga adalah مَرْفُوعَةٌ فَوْقَ السَّرِيرِ yang diangkat di atas tempat tidur.<sup>52</sup>

c. Surat ar-Rahmān ayat ke-54

<sup>50</sup> Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, *Tafsīr Maḥāṭib al-Ghaib*, Jilid 1, h. 112

<sup>51</sup> *Aplikasi Setup Qur'an In Word*, Q. S. al-Wāqī'ah: 34

<sup>52</sup> Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, *Tafsīr Maḥāṭib al-Ghaib*, Juz 29, h. 407

مُتَّكِنِينَ عَلَى فُرُشٍ بَطَّأَيْهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ وَجَنَى الْجَنَّتَيْنِ دَانٍ ﴿٥١﴾

Artinya: mereka bertelekan di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutera. dan buah-buahan di kedua syurga itu dapat (dipetik) dari dekat.

Ar-Rāzī lebih tertarik membahas lafaz فرش ini kedalam permasalahan nahwiyah. Apakah lafaz فرش ini dikaitkan dengan lafaz sebelumnya yaitu lafaz متكئين ? seperti perkataan عُصَاهُ فُلَانًا تَكْأَعْلَى (seseorang bersandar pada tongkatnya). Jika demikian, maka ini tidak sesuai, karena فراش tidak bisa dijadikan sebagai sandaran. Ataukah lafaz فرش ini disandarkan dengan hal lain? ar-Rāzī menjawab bahwa mereka bersandar dengan sesuatu yang lain tanpa disebutkan dengan apa mereka bersandar.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, Juz 29, h. 373

## d. Surat al-An'ām ayat ke-142

وَمِنَ الْأَنْعَامِ حَمُولَةً وَفَرْشًا ۚ كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ وَلَا  
تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٤٢﴾

Artinya: *dan di antara hewan ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. makanlah dari rezki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*<sup>54</sup>

Lafaz فرشا dalam ayat ini mempunyai arti

hewan yang disembelih atau hewan yang bulu-bulu atau rambutnya bisa ditenun untuk dijadikan tikar.<sup>55</sup>

وَالْفَرْشَ مَا يُفْرَشُ لِلذَّبْحِ أَوْ يُنْسَجُ مِنْ وَبَرِهِ وَصُوفِهِ وَشَعْرِهِ لِلْفَرْشِ

## e. Surat al-Qāri'ah ayat ke-4

يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ ﴿٤﴾

Artinya: *Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran.*<sup>56</sup>

<sup>54</sup> Aplikasi Setup Qur'an In Word, Q. S. al-An'ām: 142

<sup>55</sup> Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, *Tafsīr Mafātiḥ al-Ghaib*, Juz 13, h. 165

<sup>56</sup> Aplikasi Setup Qur'an In Word, Q. S. al-Qāri'ah ayat ke-4

Lafaz فراش dalam ayat ini mempunyai arti hewan yang menjatuhkan diri kedalam api.

قَالَ الرَّجُلُ: الْفَرَّاشُ هُوَ الْحَيَوَانُ الَّذِي يَتَهافتُ فِي النَّارِ

Allah menyerupakan makhluk di hari kiamat dengan الفراش المبتوث (laron yang berterbangan) karena laron ketika menyebar tidak hanya pada satu arah, melainkan berterbangan kesegala penjuru.<sup>57</sup>

### 3. Term selanjutnya yaitu ( مهادا )

Ar-Rāghib al-Asfahānī dalam kitabnya *Mu'jam Mufradāt Alfād al-Qur'ān* menyebutkan lafaz مهاد terulang sebanyak 10 kali dalam al-Qur'an. Yaitu dalam Surat Maryam ayat ke-29, Surat Tāha ayat ke-53, Surat az-Zukhruf ayat ke-10, Surat an-Nabā' ayat ke-6, dan Surat al-Muddassir ayat ke-14. Sedangkan 5 Surat yang lain berupa isim mashdar atau isim makan المهاد. Yaitu dalam Surat al-Baqarah

---

<sup>57</sup> Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, *Op.Cit.*, Juz 32, h. 266

ayat ke-206, Surat Āli Imrān ayat ke-12 dan 197, Surat ar-Ra'd ayat ke-18 dan Surat Shād ayat ke-56.

58

a. Surat an-Nabā' ayat ke-6

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهْدًا ﴿٦﴾

Artinya: *Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?*<sup>59</sup>

Lafaz المهاد adalah mashdar yang mengandung beberapa pengertian. Pertama, mashdar المهاد yang dimaksud di sini adalah isim maf'ul مهمود yang berarti dihamparkan/ dibentangkan. Kedua, المهاد diartikan sebagaimana bentuk aslinya yaitu isim mashdar yang berarti hamparan. Ketiga, dimaknai sebagai (yang mempunyai hamparan) yang bisa dipahami sebagai tempat bagi makhluk seperti halnya anak kecil di dalam ayunan, ditimang-timang dan tidur di dalamnya.<sup>60</sup>

<sup>58</sup> Ar-Rāghib al-Asfahānī, *Mu'jam Mufradāt Alfād al-Qur'an*, h. 531

<sup>59</sup> *Aplikasi Setup Qur'an In Word*, Q. S. an-Nabā': 6

<sup>60</sup> Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib*, Jilid 31, h.8

b. Surat Tāha ayat ke-53

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ  
 مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّىٰ

Artinya: yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam.<sup>61</sup>

Ada beberapa pendapat mengenai term ini, yang pertama menurut Abu ‘Ubaidah lafaz مهدا merupakan isim dan المهيد adalah isim fi’il. Sebagian yang lain berkata bahwa المهيد adalah isim, sedangkan المهاد adalah jamaknya. Kedua, penulis *Tafsir al-Kassyāf* mengatakan bahwa ayat الذي جعل itu *marfū’* karena kedudukannya sebagai *khobar mubtada’* yang dibuang yaitu lafaz الله. Dan yang ketiga adalah

---

<sup>61</sup> *Aplikasi Setup Qur’an In Word*, Q. S. Surat Tāha: 53

bahwasanya Allah menjadikan bumi sebagai tempat yang bisa dimanfaatkan oleh hamba-Nya untuk beraktifitas, seperti duduk, berdiri, tidur, bertani, dan segala aktifitas yang bermanfaat lainnya.<sup>62</sup>

c. Surat az-Zukhruf ayat ke-10

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَجَعَلَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا  
لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: yang menjadikan bumi untuk kamu sebagai tempat menetap dan Dia membuat jalan-jalan di atas bumi untuk kamu supaya kamu mendapat petunjuk.<sup>63</sup>

Dalam ayat ini ar-Rāzī tidak begitu dalam menafsirkan makna مهدا melainkan hanya sekedar mengulas manfaat dari penghamparan bumi. Beliau berkata bahwa penghamparan bumi itu tidak terlepas dari sifat bumi yang tenang dan tidak bergerak. Sehingga manusia mampu melaksanakan aktifitas kesehariannya dengan nyaman. Penggunaan lafaz مهدا jika dikaitkan dengan (ayunan bayi) maka dia

<sup>62</sup> Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, *Tafsīr Maḥāṭib al-Ghaib*, Juz 22, h. 61

<sup>63</sup> *Aplikasi Setup Qur'an In Word*, Q. S. az-Zukhruf: 10

adalah tempat yang banyak untuk digunakan beristirahat.<sup>64</sup>

d. Surat al-Muddatsir ayat ke-14

وَمَهَّدَتْ لَهُ تَمَهِيدًا

Artinya: *dan Ku lapangkan baginya (rezki dan kekuasaan) dengan selapang-lapangnya.*<sup>65</sup>

Ar-Rāzī menafsirkan term مهدا dengan بسط

sebagaimana dalam tafsirnya.

أَيُّ وَبَسَطَتْ لَهُ الْجَاهَ الْعَرِيضَ وَالرِّيَّاسَةَ فِي قَوْمِهِ فَأَتَمَّتْ عَلَيْهِمْ مَهَّدَتْ لَهُ

تَمَهِيدًا

نِعْمَتِي الْمَالِ وَالْجَاهِ

Allah membentangkan baginya kemuliaan yang luas dan kepemimpinan di antara kaumnya dan menyempurnakan kenikmatan harta serta kehormatan.

<sup>64</sup> Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, *Tafsīr Maḥāṭib al-Ghaib*, Jilid 14, h. 169

<sup>65</sup> *Aplikasi Setup Qur'an In Word*, Q. S. al-Muddatsir ayat ke-14

Sebagian mufassir ada yang mengartikannya dengan keluasan dalam kehidupan dan panjangnya umur.<sup>66</sup>

e. Surat Maryam ayat ke-29

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا ﴿٢٩﴾

Artinya: Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. mereka berkata: "Bagaimana Kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?"<sup>67</sup>

Ar-Rāzī mengatakan bahwa terdapat perbedaan dalam menafsirkan lafaz المهد, namun ada yang mengatakan bahwa المهد adalah الحجر (kamar).

اِخْتَلَفُوا فِي الْمَهْدِ فَقِيلَ هُوَ حِجْرُهَا لِمَا رَوَى أَنَّهَا أَخَذَتْهُ فِي حِزْبِهِ فَأَنْتَ بِهِ قَوْمَهَا  
فَلَمَّا رَأَوْهَا قَالُوا لَمَّا مَا قَالُوا فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ وَهُوَ فِي حِجْرِهَا وَلَمْ يَكُنْ لَهَا مَنْزِلٌ مُعَدٌّ حَتَّى  
يُعَدَّ لَهَا الْمَهْدُ

<sup>66</sup> Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, *Tafsīr Maḥāṭib al-Ghaib*, Juz 30, h. 705

<sup>67</sup> *Aplikasi Setup Qur'an In Word*, Q. S. Maryam: 29

Hal ini karena ketika Maryam hendak mengambil kain pembersih, kaumnya datang. Ketika mereka melihatnya, mereka berkata kepada Maryam sehingga dia mengisyaratkan kepada bayinya yang berada di dalam kamar. Saat itu di dalam kamarnya tidak ada tempat khusus yang dipersiapkan untuk menaruh bayinya, sehingga kamar tersebut dikatakan sebagai المهده.<sup>68</sup>

- f. Lafaz المهده yang berupa *isim mashdar* atau *isim makan* yaitu المهده secara umum memiliki makna yang sama, yaitu bermakna توطئة (pijakan) dan yang kedua bermakna الفراش (tempat tidur).<sup>69</sup> Lafaz المهده ini bisa kita temukan dalam Surat al-Baqarah ayat ke-206, Surat Āli Imrān ayat ke-12 dan 197, Surat ar-Ra'd ayat ke-18 dan Surat Shād ayat ke-56.

---

<sup>68</sup> Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, *Op.Cit.*, Juz 21, h. 530

<sup>69</sup> Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, *Tafsīr Maḥāṭib al-Ghaib*, Juz 5, h. 349

## 1. al-Baqarah ayat ke-206

وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ

وَلَبِئْسَ الْمِهَادُ

Artinya: *dan apabila dikatakan kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah", bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) neraka Jahannam. dan sungguh neraka Jahannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya.*<sup>70</sup>

## 2. Surat Āli Imrān ayat ke-12

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا سَتُغْلَبُونَ وَتُحْشَرُونَ إِلَىٰ

جَهَنَّمَ ۚ وَبِئْسَ الْمِهَادُ

Artinya: *Katakanlah kepada orang-orang yang kafir: "Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam neraka Jahannam. dan Itulah tempat yang seburuk-buruknya".*<sup>71</sup>

<sup>70</sup> Aplikasi Setup Qur'an In Word, Q. S. al-Baqarah: 206

<sup>71</sup> Aplikasi Setup Qur'an In Word, Q. S. Āli Imrān: 12

3. Surat Āli Imrān ayat ke-197

﴿١٩٧﴾ مَتَّعٌ قَلِيلٌ ثُمَّ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمِهَادُ

Artinya: *itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah Jahannam; dan Jahannam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya.*<sup>72</sup>

4. Surat ar-Ra'd ayat ke-18

﴿١٨﴾ أُولَٰئِكَ هُمْ سُوءُ الْحِسَابِ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمِهَادُ

﴿١٨﴾

Artinya: *orang-orang itu disediakan baginya hisab yang buruk dan tempat kediaman mereka ialah Jahanam dan Itulah seburuk-buruk tempat kediaman.*<sup>73</sup>

<sup>72</sup> Aplikasi Setup Qur'an In Word, Q. S. Āli Imrān: 197

<sup>73</sup> Aplikasi Setup Qur'an In Word, Q. S. ar-Ra'd: 18

#### 5. Surat Shād ayat ke-56

جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا فَيَنسَأَلُهَا

Artinya: (yaitu) neraka Jahannam, yang mereka masuk ke dalamnya; Maka Amat buruklah Jahannam itu sebagai tempat tinggal.<sup>74</sup>

#### 4. Term yang ke-empat adalah ( بساطا )

Al-Qur'an menyebutkan lafaz بساط sebanyak 11 kali. Dalam konteks yang berbeda memberikan arti yang berbeda. Yaitu dalam Surat Nuh ayat ke-19, Surat al-Baqarah ayat ke-245, Surat asy-Syūrā ayat ke-27, Surat al-Baqarah ayat ke-247, Surat al-Kahfi ayat ke-18, Surat ar-Ra'd ayat ke-14, Surat al-Māidah ayat ke-64, Surat al-An'ām ayat ke-93, al-Māidah ayat ke-11 dan 28, al-Mumtahanah ayat ke-2.<sup>75</sup>

<sup>74</sup> Aplikasi Setup Qur'an In Word, Q. S. Shād: 56

<sup>75</sup> Ar-Rāghib al-Asfahāni, *Mu'jam Mufradat Alfād al-Qur'an*, h. 56

## a. Surat Nūh ayat ke-19

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ بِسَاطًا ﴿١٩﴾

Artinya: *dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hampanan.*<sup>76</sup>

Ar-Rāzī dalam tafsirnya tidak menjelaskan makna بساطا secara terperinci, beliau lebih tertarik untuk menafsirkan ayat-ayat yang setelahnya yaitu menjelaskan tentang Nabi Nuh AS.

## b. Surat al-Baqarah ayat ke-245

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ أَمْعَافًا

كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٤٥﴾

Artinya: *Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), Maka Allah akan meperlipat gandakan pembayarannya kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki)*

---

<sup>76</sup> Aplikasi Setup Qur'an In Word, Q. S. Nūh:19

dan kepada-Nya-lah kamu  
dikembalikan.<sup>77</sup>

Dalam ayat ini ar-Rāzī menjelaskan bahwa Allah adalah dzat yang *al-Qābith* dan *al-Bāsith*, yakni Dzat yang menahan dan melapangkan rizki. Allah memerintahkan kepada hamba-hambanya yang faqir maupun yang kaya untuk meng-infaqkan hartanya di jalan Allah. Dalam ayat ini Allah menginginkan hambanya mengetahui bahwa Dia lah Dzat yang menahan dan melapangkan rizki, jika demikian maka diharapkan manusia tidak terlalu cenderung kedalam harta benda.<sup>78</sup>

c. Surat al-Baqarah ayat ke-247

قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ  
وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ مِنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ



<sup>77</sup> Aplikasi Setup Qur'an In Word, Q. S. al-Baqarah: 245

<sup>78</sup> Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, *Tafsīr Maḥāṭib al-Ghaib*, Juz 6, h. 501

Artinya: *Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang Luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui.*<sup>79</sup>

Lafaz *البسطة* dalam Surat ini disandarkan pada

dua kalimat setelahnya, yaitu *العلم* dan *الجسم*. Yang pertama lafaz *البسطة* disandarkan dengan *العلم* mempunyai arti bahwasanya ilmu yang didapatkan untuk makhluk adalah atas ciptaan Allah. Sedangkan *البسطة* yang disandarkan dengan lafaz *الجسم* mempunyai arti tingginya postur tubuh, selain itu juga ada ulama yang menafsirkannya dengan ketampanan dan kekuatan.<sup>80</sup>

d. Surat asy-Syūrā ayat ke-27

﴿ وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ يُنَزَّلُ

بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ لَخَبِيرٌ بَصِيرٌ ﴿٢٧﴾

<sup>79</sup> *Aplikasi Setup Qur'an In Word*, Q. S. al-Baqarah: 247

<sup>80</sup> Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, *Tafsīr Mafātīḥ al-Ghaib*, Juz 6, h. 505

Artinya: *dan Jikalau Allah melapangkan rezki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha melihat.*<sup>81</sup>

Jika Allah melapangkan rizki kepada hamba-Nya niscaya mereka akan berbuat yang melampaui batas di bumi yaitu dengan selalu melakukan perbuatan maksiat. Hal ini tentunya berbahaya, oleh karena itu Allah tidak mangabulkan segala keinginan mereka.<sup>82</sup>

e. Surat al-Kahfi ayat ke-18

وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَكَلَمْتَهُمْ مِنْهُمْ رُعبًا ﴿١٨﴾

Artinya: *Sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu*

<sup>81</sup> Aplikasi Setup Qur'an In Word, Q. S. asy-Syūrā: 27

<sup>82</sup> Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, *Tafsīr Mafātīḥ al-Ghaib*, Juz 27, h. 598

akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka<sup>83</sup>

Ar-Rāzī berkata:

وَمَعْنَى: بِاسِطٍ ذِرَاعِيَهُ أَيُّ يُلْقِيهِمَا عَلَى الْأَرْضِ مَبْسُوطَتَيْنِ غَيْرَ مَقْبُوضَتَيْنِ

Makna dari *باسط ذراعيه* adalah meletakkan kedua kakinya di tanah, bukan digenggam atau dikepal.<sup>84</sup>

f. Surat ar-Ra'd ayat ke-14

لَهُمْ دَعْوَةٌ الْحَقِّ<sup>ط</sup> وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ  
لَهُمْ بِشَيْءٍ إِلَّا كَبَسِطِ كَفَيْهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ  
بِیَبْلُغِهِ<sup>ع</sup>

Artinya: *Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) doa yang benar. dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatupun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, Padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya.*<sup>85</sup>

<sup>83</sup> Aplikasi Setup Qur'an In Word, Q. S. al-Kahfi: 18

<sup>84</sup> Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, *Op, Cit.*, Juz 21, h. 444

<sup>85</sup> Aplikasi Setup Qur'an In Word, Q. S. ar-Ra'd: 14

Berhala-berhala yang disembah oleh kaum muysrik itu tidak dapat mengabulkan permintaan mereka kecuali sebagaimana halnya ketika mereka menjulurkan tangannya ke air. Air adalah benda mati, tidak bisa merasakan uluran tangan, rasa dahaga maupun kebutuhan akannya. Selain itu juga tidak dapat mengabulkan doa-doa mereka karena air adalah benda mati, sebagai mana halnya berhala yang merupakan benda mati, tak bisa mengabulkan doa.<sup>86</sup>

g. Surat al-Mā'idah ayat ke-64

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا  
بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ

Artinya: *Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu", sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dila'nat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka;*

---

<sup>86</sup> Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib*, Juz 19, h. 25

*Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki.*<sup>87</sup>

Lafaz *بسط* yang disandarkan pada lafaz *يد* sebelumnya bukankah sesuatu yang disifatkan dengan kikir, melainkan kedermawanan yang sempurna. Karena orang yang memberi dengan menggunakan tangan adalah paling sempurnanya cara memberi.<sup>88</sup>

h. Surat al-An'ām ayat ke-93

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ  
بِأَسْطُورٍ أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنفُسَكُمُ

Artinya: *Sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratul maut, sedang Para Malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu".*<sup>89</sup>

<sup>87</sup> Aplikasi Setup Qur'an In Word, Q. S. al-Māidah: 64

<sup>88</sup> Fakh ad-Dīn ar-Rāzī, *Op.Cit.*, Juz 12, h. 396

<sup>89</sup> Aplikasi Setup Qur'an In Word, Q. S. al-An'ām: 93

Ar-Rāzī sebagaimana dalam tafsirnya, mengutip pendapat Ibnu Abbas.

وَالْمَلَائِكَةُ بِاسْطُوا أَيْدِيَهُمْ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: مَلَائِكَةُ الْعَذَابِ بِاسْطُوا أَيْدِيَهُمْ يَضْرِبُونَهُمْ  
وَيُعَذِّبُونَهُمْ

Ibnu Abbas mengartikan lafaz باسطوا dengan

يضرِبون ويَعذبون yaitu memukul dan menyiksa.<sup>90</sup>

i. Surat al-Māidah ayat ke-11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ  
أَنْ يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat).*<sup>91</sup>

Lafaz يَبْسُطُوا di sini mempunyai arti

menjulurkan tangan untuk membunuh, merampas dan melakukan hal yang buruk. Allah menghalau

<sup>90</sup> Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib*, Juz 13, h. 68

<sup>91</sup> *Aplikasi Setup Qur'an In Word*, Q. S. al-Māidah: 11

kejahatan itu dari orang-orang muslim karena sifat pengasih dan rahmat-Nya.<sup>92</sup>

j. Surat al-Māidah ayat ke-28

لَيْنٌ بَسَطَتْ إِلَىٰ يَدِكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ

لِأَقْتُلَكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾

Artinya: *"Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam."*<sup>93</sup>

Lafaz *بَسَطَتْ* adalah kalimat yang diucapkan oleh Habil kepada Qabil saat dia hendak dibunuh oleh Qabil. Hal ini lantaran qurban Qabil yang tidak diterima oleh Allah disebabkan sifat-sifatnya yang tercela dan pernikahan saudara perempuannya dengan Habil. Selanjutnya lafaz *مَا أَنَا بِبَاسِطٍ*

<sup>92</sup> Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, *Tafsīr Mafātīḥ al-Ghaib*, Juz 11, h. 321

<sup>93</sup> *Aplikasi Setup Qur'an In Word*, Q. S. al-Māidah: 28

mempunyai arti saya tidak akan memulai untuk membunuh secara dzolim dan permusuhan.<sup>94</sup>

أَنَا لَا أُحْزِرُ مِنْ نَفْسِي أَنْ أَبْدَأَكَ بِالْقَتْلِ الظُّلْمِ الْعُدْوَانِ

k. Surat al-Mumtahanah ayat ke-2

إِنْ يَتَّقِفُوكُمْ يَكُونُوا لَكُمْ أَعْدَاءً وَيَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ

وَأَلْسِنَتَهُم بِالسُّوءِ وَوَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: *Jika mereka menangkap kamu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu dan melepaskan tangan dan lidah mereka kepadamu dengan menyakiti(mu); dan mereka ingin supaya kamu (kembali) kafir.*<sup>95</sup>

Ar-Rāzī tidak membahas lafaz بسط dalam

ayat ini secara detail, beliau lebih mencurahkan penafsiran pada lafaz sebelumnya.

## 5. Term selanjutnya adalah ( دحاها )

Term ini ada dalam Surat an-Nāzi'at ayat ke-30.<sup>96</sup>

وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا ﴿٣٠﴾

<sup>94</sup> Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, *Op.Cit.*, Juz 11, h. 339

<sup>95</sup> *Aplikasi Setup Qur'an In Word*, Q. S. al-Mumtahanah: 2

<sup>96</sup> Ar-Rāghib al-Asfahānī, *Mu'jam Mufradāt Alfād al-Qur'an*, h. 186

Artinya: *dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya.*

Lafaz دَحَاها mempunyai arti بَسَطَهَا (membentangkannya), seperti contoh hadits Ali ‘alaihissalam اللَّهُمَّ دَاحِي الْمَدْحِيَّاتِ (Ya Allah bentangkanlah hal-hal yang dibentangkan). Artinya bentangkanlah 7 bumi.

Makna asli dari lafaz الدحو adalah menghilangkan untuk sesuatu dari satu tempat ketempat yang lain. Seperti contoh:

إِنَّ الصَّبِيَّ يَدْخُو بِالْكُرَةِ أَيَّ يَغْدِفُهَا عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ

*Seorang anak kecil menghamparkan bola, yakni menghempaskan bola kepermukaan bumi.*

Atau contoh yang lain dari pemakaian kata دحو adalah:

وَأَدْحَى النَّعَامَةَ مَوْضِعَهُ الَّذِي يَكُونُ فِيهِ أَيَّ بَسَطْتَهُ وَأَزَلَّتْ مَا فِيهِ مِنْ حَصَى، حَتَّى يَتَمَهَّدَ لَهُ

*Seekor burung unta mengahamparkan tempatnya, yakni menghilangkan kerikil sehingga jadi tempat yang datar.*

Dari contoh diatas kata الدَّحُو di sini menunjukkan arti (menghilangkan dan mendatarkan).<sup>97</sup>

## 6. Term ( سطحت )

Term ini hanya terdapat dalam Surat al-Ghāsiyah ayat ke-20.<sup>98</sup>

وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

Artinya: *dan bumi bagaimana ia dihamparkan?*

Bumi dijadikan bagi orang yang bolak balik lewat di atasnya.

سَطْحًا يَتَمَهَّدُ وَتَوَطَّئَةً، فَمَهَادٌ لِّلْمُتَّقَلِّبِ عَلَيْهَا

Ayat ini dijadikan oleh sebagian orang bahwa bumi adalah datar, namun ar-Rāzī membantahnya dan mengatakan pendapat itu adalah pendapat yang ḍa'if. Beliau mengasumsikan bahwa ketika bumi itu dalam

<sup>97</sup> Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, *Tafsīr Maḥāṭib al-Ghaib*, Jilid 16, h. 44

<sup>98</sup> Ar-Rāghib al-Asfahānī, *Mu'jam Muḥradāt Alfād al-Qur'an*, h. 260

bentuk yang sangat besar, maka setiap bagiannya akan terlihat seperti datar, padahal bentuknya adalah bulat.<sup>99</sup>

---

<sup>99</sup> Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, *Op.Cit.*, Jilid 16, h. 144

## BAB III

### *TAFSIR AL-MANNĀR* DAN PENAFSIRANNYA

#### TENTANG TERM-TERM BENTUK BUMI

##### A. Biografi Muhammad Abduh dan Rasyīd Riḍā

Nama lengkap Muhammad Abduh adalah Muhammad ibn Abduh ibn Hasan Khairullah, ia lahir didesa Mahallat Nasr di wilayah an-Nuhairah Mesir pada tahun 1849M.<sup>1</sup> Ia berasal dari keluarga yang tidak tergolong kaya, bukan pula keturunan bangsawan. Namun, ayahnya dikenal sebagai orang terhormat yang suka memberi pertolongan. Muhammad Abduh berkata: *“Saya tadinya beranggapan bahwa ayah adalah orang termulia dikampung”*. Beliau juga menganggap ayahnya sebagai manusia yang paling mulia di dunia. Karena itu beliau mengira dunia itu tiada lain kecuali kampung Mahallat Nashr. Pada saat itu pejabat yang berkunjung ke desa Mahallat Nashr lebih sering mendatangi dan menginap di rumah beliau daripada di rumah kepala desa, walaupun kepala desa lebih banyak punya rumah dan lebih kaya.

---

<sup>1</sup> A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Membedah Kitab Tafsir-Hadits*, (Semarang: Walisongo Press 2008) h. 60

Muhammad Abduh hidup dalam lingkungan keluarga petani di pedesaan. Semua saudaranya membantu ayahnya mengelola usaha pertanian, kecuali Muhammad Abduh yang ditugaskan untuk mencari ilmu oleh ayahnya. Pilihan ini mungkin hanya suatu kebetulan atau mungkin Abduh sangat dicintai oleh ayah ibunya. Hal itu terbukti dari sikap ibunya yang tidak sabar ketika ditinggal oleh Muhammad Abduh kedesa lain. Baru dua minggu sejak kepergiannya, ibunya sudah menjenguk. Abduh dinikahkan pada usia yang sangat muda, yaitu umur 16 tahun bertepatan dengan tahun 1865 M.

### **Pendidikan Muhammad Abduh**

Mula-mula Muhammad Abduh dikirim oleh ayahnya ke Masjid al-Ahmadi Ṭanta (sekitar 80km dari Kairo) untuk mempelajari tajwid al-Quran. Namun sistem pengajaran di sana dirasakannya sangat menjengkelkan, sehingga setelah dua tahun di sana, Muhammad Abduh memutuskan untuk kembali ke desanya dan bertani seperti saudara dan kerabatnya. Waktu kembali ke desa inilah beliau dinikahkan.<sup>2</sup> Walaupun sudah menikah, ayahnya tetap memaksa untuk kembali belajar.

---

<sup>2</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Mannar*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994) h. 12

Namun Muhammad Abduh sudah bertekad untuk tidak kembali. Maka ia lari ke desa Syibral Khit, di sana banyak paman dari ayahnya. Di kota inilah ia bertemu dengan Syaikh Darwisy Khidr, salah seorang pamannya yang mengetahui ilmu tentang al-Qur'an dan menganut paham tasawuf Syadziliyah. Sang paman berhasil merubah pandangan Abduh yang semula benci dengan ilmu menjadi seorang yang sangat menyukainya. Dari sini Muhammad Abduh ke masjid al-Ahmadi Tanta, dan kali ini minat dan semangat belajarnya sudah jauh berbeda dengan yang dulu.

Satu hal yang perlu dicatat, bahwa pada periode ini Muhammad Abduh sangat dipengaruhi oleh cara dan faham sufi yang ditanamkan oleh Syaikh Darwisy Khidr. Dari Tanta Muhammad Abduh menuju ke Kairo untuk belajar di al-Azhar, yaitu pada bulan febuari tahun 1866. Namun pada saat itu sistem pengajaran tidak berkenan di hatinya, karena menurut Abduh: *“Mahasiswa hanya dilontarkan pendapat-pendapat ulama terdahulu tanpa mengantarkan mereka pada usaha penelitian, perbandingan, dan pentarjihan”*. Namun demikian, di perguruan ini ia sempat berkenalan dengan sekian banyak dosen yang dikaguminya, antara lain:

1) Syaikh Hasan al-Ṭawil yang mengajarkan kitab-kitab filsafat karangan Ibnu Shina, logika karangan Aristoteles, dan lain sebagainya, padahal saat itu kita tersebut tidak diajarkan di al-Azhar.

2) Muhammad al-Bayuni, seorang yang banyak mencurahkan perhatian dalam bidang sastra bahasa, bukan melalui pengajaran tata bahasa melainkan melalui kehalusan rasa dan kemampuan mempraktekkannya.

Pada tahun 1871, Jamaluddin al-Afghani tiba di Mesir. Kehadirannya disambut oleh Muhammad Abduh dengan menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiah yang diadakan oleh al-Afghani. Mengalihkan kecenderungan Abduh dari tasawwuf dalam arti sempit dan dalam bentuk tata cara berpakaian serta dzikir, kepada tasawwuf dalam arti lain, yaitu perjuangan untuk perbaikan masyarakat dan membimbing mereka untuk maju serta membela ajaran-ajaran islam

Hal ini dilakukan melalui pemahaman ajaran-ajaran lawan dan membantahnya sambil mempelajari faktor-faktor yang menjadikan dunia barat mencapai kemajuan, guna diterapkan dalam masyarakat Islam selama faktor-faktor tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Setelah dua tahun pertemuannya

dengan Jamaluddin al-Afghani, terjadilah perubahan yang sangat berarti pada kepribadian Abduh, dan mulailah ia menulis kitab-kitab karangannya, seperti *Risālah al-‘Āridāt* (1873), disusul kemudian dengan *Hasyiah Syarah al-Jalāl ad-Dawwani Lil-‘Aqāid al-Adhudhiyyah* (1875). Dalam karangannya ini, Abduh yang ketika itu baru berumur 26 tahun telah menulis dengan mendalam tentang aliran-aliran filsafat, ilmu kalam, dan tasawwuf, serta mengkritik pendapat-pendapat yang dianggapnya salah. Di samping itu Abduh juga menulis artikel-artikel di majalah *al-Ahram*, Kairo. Melalui media ini gemat tulisan tersebut sampai kepada para pengajar di al-Azhar yang sebagian besar tidak menyetujuinya. Namun, berkat kemampuan ilmiahnya dan bantuan Syaikh Muhammad al-Mahdi al-Abbasi, yang ketika itu menduduki jabatan “Syaikh al-Azhar”, Muhammad Abduh dinyatakan lulus dengan tingkat tertinggi di al-Azhar, ketika beliau umur 28 tahun (1877) M.

Setelah lulus dari al-Azhar di tingkat alamiyyah (sekarang L.C.) ia mengabdikan diri pada al-Azhar dengan mengajar ilmu logika dan teologi, sedangkan ketika di rumah dia mengajar kitab *Tahdzīb al-Akhlāq* karangan Ibnu Maskawih.<sup>3</sup> Pada tahun

---

<sup>3</sup> Muhammad Quraush Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Mannar*, h. 17

1879 beliau mengajar di Dar al-‘Ulum, beliau juga sibuk dalam dunia jurnalis untuk menyerukan pendapat-pendapat yang baik. Kemudian beliau pergi ke Paris bersama gurunya Syaikh Jamaluddin al-Afghani untuk mendirikan surat kabar bernama “*al-‘Urwah al-Wutsqā*” yang kemudian diberhentikan oleh pemerintah Prancis setelah terbit 18 kali. Beliau juga pernah menjadi mufti di negara Mesir sampai akhir hayatnya pada tahun 1905 M.<sup>4</sup>

### **Lingkungannya**

Muhammad Abduh, seperti yang digambarkan dalam sejarah hidupnya, dilahirkan, dibesarkan dalam suatu masyarakat yang sedang disentuh perkembangan-perkembangan dasar Eropa, Sayyid Quthb memberikan gambaran singkat dan tepat menyangkut masyarakat tersebut, yakni suatu masyarakat yang beku, kaku, menutup rapat-rapat pintu ijtihad, mengabaikan peranan akal dalam memahami syari’at Allah atau meng-*istinbath*-kan hukum-hukum, karena mereka telah merasa cukup dengan hasil karya pendahulu mereka yang juga hidup dalam kebekuan akal. Sementara itu di

---

<sup>4</sup> Muhammad bin Luthfi as-Shibagh, *Lamhāt fi ‘Ulūm al-Qur’ān wa at-Tijāh at-Tafsīr*, (Beirut: Maktab al-Islami, 1990) h. 314

Eropa hidup suatu masyarakat yang mendewakan akal, khususnya setelah penemuan-penemuan ilmiah yang sangat mengagumkan ketika itu.

Keadaan masyarakat Eropa tersebut sebenarnya telah menampakkan benih-benih pengaruhnya sejak kedatangan ekspedisi Prancis ke Mesir (1789). Namun secara jelas pengaruh tersebut mulai dirasakan oleh Muhammad Abduh pada saat ia memasuki pintu gerbang al-Azhar, lembaga pendidikan yang pembina dan ulamanya telah terbagi menjadi dua kelompok, mayoritas dan minoritas. Kelompok pertama menganut pola *taqlid*, yakni mengajarkan kepada siswa bahwa pendapat-pendapat ulama terdahulu hanya sekedar untuk dihafal, tanpa mengantarkan mereka pada usaha penelitian, perbandingan, dan pentarjihan. Sedangkan kelompok kedua menganut pola *tajdid* (pembaharuan) yang menitik beratkan uraian-uraian mereka kearah penalaran dan pengembangan rasa.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Muhammad Quraush Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Mannar*, (Bandung, Pustaka Hidayah, 1994) h. 18

## **Fokus Pemikirannya**

Ada dua persoalan pokok yang menjadi fokus pemikiran Muhammad Abduh, sebagaimana diakuinya sendiri, kedua persoalan tersebut adalah:

- a. Membebaskan akal pikiran dari belenggu-belenggu *taqlid* yang menghambat perkembangan pengetahuan agama sebagaimana halnya *Salaf al-Ummah* (ulama sebelum abad ke-3 Hijriah).
- b. Memperbaiki gaya bahasa Arab, baik yang digunakan dalam percakapan resmi maupun dalam tulisan-tulisan di media massa, penerjemahan ataupun korespondensi.

Namun para pengamat, setelah memperhatikan karya-karya tulis dan sikap-sikap Muhammad Abduh, menyatakan bahwa di balik kedua hal yang disebutkannya itu terdapat sekian banyak hal-hal yang menjadi tujuan utama pemikirannya. Antara lain;

- a. Menjelaskan hakikat ajaran agama Islam yang murni.
- b. Menghubungkan ajaran-ajaran tersebut dengan kehidupan masa kini.

Apapun tujuannya, Abduh tidak pernah berfikir, apalagi berusaha untuk mengambil alih secara utuh segala yang datang dari dunia barat. Karena hal itu bisa berarti mengubah *taqlid* yang lama menjadi *taqlid* yang baru.<sup>6</sup>

### **Karya-Karya Muhammad Abduh dalam Bidang Tafsir**

Karya-karya Muhammad Abduh di bidang tafsir terbilang sedikit jika diukur dengan kemampuannya. Karya-karya tersebut adalah:

- a. *Tafsīr Juz ‘Amma*
- b. *Tafsīr Sūrah Wa al-‘Ashr*
- c. *Tafsīr ayat-ayat Sūrah an-Nisā’*
- d. *Tafsīr al-Qur’an mulai dari al-Fātihah sampai ayat 127 dari surat an-Nisā’.*<sup>7</sup>

Hampir semua karya Muhammad Abduh bukan berasal dari tulisan. Hal ini, menurutnya karena uraian yang disampaikan secara lisan akan dipahami oleh sekitar 80% dari

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 21

<sup>7</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Mannar*, h. 24

pendengarnya, sedangkan karya tulis hanya dapat dipahami oleh sekitar 20% pembaca.

### **Pandangannya Terhadap Kitab Tafsir dan Penafsiran**

1. Muhammad Abduh menilai kitab-kitab tafsir pada masanya dan masa-masa sebelumnya, tidak lain kecuali pemaparan berbagai pendapat ulama yang saling berbeda, dan pada akhirnya menjauh dari tujuan diturunkannya al-Qur'an.
2. Dalam bidang penafsiran, Abduh menggaris bawahi bahwa dialog al-Qur'an dengan masyarakat *ummiyyin* (yang tidak tahu baca tulis) bukan berarti bahwa ayat-ayatnya hanya tertuju kepada mereka semata-mata, tetapi berlaku umum dan setiap generasi. Karena itu, menjadi kewajiban setiap orang yang pandai atau bodoh memahami ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kemampuan masing-masing.
3. Menurut Abduh, ada masalah keagamaan yang tidak bisa diyakini kecuali melalui pembuktian logika, sebagaimana diakuinya pula bahwa ada ajaran-ajaran agama yang sukar difahami dengan akal namun tidak bertentangan dengan akal.

4. Ajaran agama terbagi menjadi dua, yakni umum dan rinci. Yang umum adalah prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang dapat berubah penjabaran dan perinciannya sesuai dengan kondisi sosial. Sedangkan yang rinci adalah sekumpulan ketetapan Tuhan dan Nabi-Nya yang tidak dapat mengalami perkembangan atau perubahan.

### **B. Biografi Sayyid Muhammad Rasyīd Riḍā**

Sedangkan Muhammad Rasyīd Riḍā nama lengkapnya adalah Muhammad Rasyīd ibn ‘Ali Riḍā ibn Muhammad Syamsuddin ibn Manla. Ia lahir di Qalmun (sekitar 4 km dari Tripoli, Libanon) pada 27 Jumad al-Ula 1282 H. Ia salah satu bangsawan arab yang bergaris keturunan langsung dari Husain, oleh karena itu ia digelar “as-Sayyid”. Semangat keilmuan diwarisinya dari ayah serta kakeknya, ia banyak belajar dari ayahnya di samping belajar dari beberapa ulama lain.<sup>8</sup> Salah seorang kakek Rasyīd Riḍā yang bernama Sayyid Syaikh Ahmad adalah seorang yang patuh dan wara’, sehingga seluruh waktunya hanya digunakan untuk membaca dan beribadah, serta tidak menerima tamu kecuali sahabat-sahabat terdekat dan ulama, itupun hanya waktu-waktu tertentu yaitu hanya antara

---

<sup>8</sup> A. Hasan Asy’ari Ulama’i, *Membedah Kitab Tafsir-Hadits*, h. 62

ashar sampai maghrib. Ketika Rasyīd Riḍā mencapai umur remaja, ayahnya telah mewarisi kedudukan, wibawa, serta ilmu sang kakek.

### **Pendidikan Muhammad Rasyīd Riḍā**

Di samping orangtuanya sendiri, Rasyīd Riḍā juga belajar kepada sekian banyak guru. Di masa kecil ia belajar di taman pendidikan di kampungnya yang bernama al-Kuttāb, di sana dia diajarkan membaca al-Qur'an, menulis, dan berhitung. Setelah tamat, Rasyīd Riḍā dikirim oleh orangtuanya untuk belajar di Tripoli, Libanon. Namun kemudian ia pindah ke sekolah Islam Negeri yang dipimpin oleh Syekh Husain al-Jisr (ahli ilmu agama, bahasa, dan filsafat), dari beliaulah Rasyīd Riḍā menjadi orang besar dan memimpin majalah *al-Mannār*.

Selain pada gurunya diatas, guru Rasyīd Riḍā lainnya adalah Syekh Mahmud Nasyabah (ahli hadits), Syekh Muhammad al-Qawijiy (ahli hadits), Syekh Abdul Ghani ar-Rafi (ahli hadits), Ustadz Muhammad al-Husaini, Syekh Muhammad Kamil ar-Rafi. Tampak dari beberapa gurunya, Rasyīd Riḍā sangat konsern dalam bidang hadits.

Salah satu faktor yang mempertemukan Abduh dengan Rasyīd Riḍā adalah gerakan pembaharuan yang dilakukan Rasyīd Riḍā sejalan dengan Muhammad Abduh beserta gurunya Jamaluddin al-Afghani yang tampak dalam pada tulisan-tulisannya dalam majalah *al-'Urwāh al-Wutsqā* yang juga banyak dijadikan refrensi Rasyīd Riḍā dalam gerakannya. Kekaguman Rasyīd Riḍā terhadap Abduh diikuti dengan dialog mereka dalam beberapa pertemuan, pada pertemuan kelima kalinya melahirkan suatu ide Rasyīd untuk menerbitkan surat kabar yang mengelola masalah-masalah sosial, budaya dan agama. Setelah ide ini lama didialogkan dengan Abduh, akhirnya disetujui ide tersebut dengan ditandai terbitnya majalah *al-Mannār* pada tanggal 22 Syawal 1315 H untuk edisi pertama.

Rasyīd wafat pada tanggal 23 Jumad al-Ula 1354 H bertepatan dengan tanggal 22 agustus 1935 M setelah mengalami kecelakaan yang mengakibatkan gegar otak. Ia meninggal dengan menyisakan banyak karya, di antara lain;

- a. *Al-Hikmah asy-Syar'iyah fī Muhkamāt ad-Daririyah wa ar-Rifā'iyyah*
- b. *Al-azhār wa al-Mannār*

- c. *Tārīkh al-Ustādz al-Imām*
- d. *Nidā' al-Jins al-Latīf*
- e. *Zikrā Maulid an-Nabawi*
- f. *Risālat al-Hujjah al-Islām al-Ghozalī*
- g. *As-Sunnah wa asy-Syī'ah*
- h. *Al-wahdah al-Islamiyah*
- i. *Haqīqah ar-Ribā*
- j. *Majalah al-Mannār*
- k. *Tafsīr al-Mannār*
- l. *Tafsīr sūrah al-Kautsar, al-Kāfirūn, al-Ikhlās wa al-Mu'awwizdatain.*<sup>9</sup>

### C. Latar Belakang Penulisan

Secara global dapat dikemukakan bahwa Abduh dan Rasyīd Riḍā ini hidup dalam suatu masyarakat yang tengah disentuh oleh berbagai perkembangan yang ada di Eropa, di mana masyarakatnya sangat kaku, beku dan menutup pintu ijtihad, hal ini muncul karena adanya kecenderungan umat yang merasa cukup dengan produk ulama-ulama terdahulu, sehingga

---

<sup>9</sup> A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Membedah Kitab Tafsir-Hadits*, h. 62

akal mereka beku (jumud), sementara di Eropa sendiri sedang berkembang biak pola kehidupan yang mendewakan akal.<sup>10</sup>

Berdasarkan kondisi diatas, Muhammad Abduh maupun Rasyīd Riḍā bermaksud dalam setiap penuangan pikirannya termasuk dalam kitab tafsir mereka untuk selalu mengingatkan sekaligus menyadarkan umat untuk kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah, bukan kembali kepada produk ulama yang lalu. Seruan ini mengajak umat kepada fungsional akal dalam memahami ayat-ayat Allah.

Awal mula tumbuhnya *Tafsir al-Mannār* ini terinspirasi adanya tulisan-tulisan Abduh dalam majalah *al-'Urwah al-Wutsqā*, kemudian Rasyīd Riḍā meminta Syaikh menuliskan kitab tafsir secara khusus, namun Abduh tidak langsung menyetujuinya, baru setelah melalui tukar pikiran yang panjang antara keduanya, akhirnya Syaikh Muhammad Abduh bersedia mendecktekan tafsirnya dalam perkuliahan di al-Azhar, dan kegiatan ini hanya berlangsung sekitar 6 bulan. Dari hasil dekte tersebut Rasyīd Riḍā menuliskan apa yang ia dengar dari Syaikh Muhammad Abduh kemudian ia menambahkan dan ia publikasikan melalui majalah yang dipimpinnya (*al-Mannār*)

---

<sup>10</sup> A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Membedah Kitab Tafsir-Hadits*, h. 62

setelah melalui izin dari Syaikh Muhammad Abduh, bahkan Syaikh Muhammad Abduh terpesona dengan tulisan Rasyīd Riḍā.<sup>11</sup>

Kitab tafsir ini tidak mencakup seluruh al-Quran (dari al-Fatihah hingga an-Nas), kitab tafsir ini hanya terdiri dari 12 jilid yang meliputi dua bagian. Pertama, tafsir yang didektekan Abduh kepada Rasyīd Riḍā. Kedua, tafsir karya Rasyīd Riḍā sendiri dengan mengikuti pola gurunya. Tafsir Abduh mulai dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nisa' ayat 127, sementara tafsir Rasyīd Riḍā mulai dari surat an-Nisa 128 hingga surat Yusuf ayat 53. Berdasarkan uraian di atas kitab tafsir al-Mannār ini merupakan kuliah-kuliah Muhammad Abduh yang ditulis oleh Rasyīd Riḍā.<sup>12</sup>

#### **D. Metode Dan Corak *Tafsīr al-Mannār***

Secara khusus dapat dinyatakan bahwa *Tafsīr al-Mannār* ini memiliki dua karakteristik, yaitu karakteristik penafsiran Muhammad Abduh dan Rasyīd Riḍā, karakteristik tafsir Muhammad Abduh yang membedakan dengan karakter tafsir-tafsir lainnya antara lain;

---

<sup>11</sup> Muhammad Husain adz-Dzahabi, *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, ( Dar al-Fikr, 1976), Jilid 2, h. 553

<sup>12</sup> A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Membedah Kitab Tafsir-Hadits*, h. 63

1. Meninggalkan penafsiran ayat yang mubham dalam penafsiran al-Quran, dan hal-hal ghaib kecuali dengan kapasitas yang sesuai dengan nash-nash syar'i yang shohih.<sup>13</sup>
2. Memandang setiap surat sebagai satu kesatuan yang serasi, dengan maksud bahwa ide surat haruslah dijadikan dasar pijakan memahami ayat-ayat di dalamnya, demikian pula tema-tema yang termuat di dalam ayat haruslah dijadikan dasar pijakan dalam memahami ayat-ayat lain yang terkait dengannya. Salah satu contoh kesatuan ide surat ini adalah bahwa sebelum mufassir menguraikan penafsiran ayat-ayat dalam surat al-Baqarah, ia mengemukakan ide atau inti surat al-Baqarah tersebut dalam 3 point; 1) Dakwah Islam secara umum, 2) Seruan wajib bagi umat melalui tema-tema dakwah umum seperti tauhid, 3) Seruan wajib bagi umat melalui bentuk-bentuk amaliah seperti pelaksanaan ibadah dan lain sebagainya.
3. Ia memandang bahwa al-Qur'an bersifat umum (العبرة السبب), (بعموم اللفظ لا بخصوص السبب), kandungan maknanya serta

---

<sup>13</sup> Muhammad bin Luthfi as-Shibagh, *Lamhāt fi 'Ulum al-Quran wa at-Tijāh at-Tafsir*, (Beirut: Maktab al-Islami 1990) h. 318

petunjuk di dalamnya senantiasa berkesinambungan hingga akhir nanti, sehingga pesan-pesan di dalamnya, ancaman-ancaman dan janji-janji tidaklah untuk orang tertentu.

4. Ia memandang bahwa al-Qur'an sebagai sumber pertama hukum dan keharusan berpegang pada prinsip ini, bukan berpegang pada produk hukum yang dihasilkan (madzhab).
5. Memerangi sikap taqlid, diantara sikap ini ia tunjukkan dengan mencela bentuk-bentuk taqlid dalam pemikiran Islam. Apa yang ia lakukan ini sebenarnya sudah dilakukan oleh ulama-ulama terdahulu seperti Ibnu Taimiyah dan Ibn al-Jauziyah.
6. Berhati-hati dalam menggunakan penafsiran *bi al-ma'tsur* serta menghindari kisah-kisah israiliyyat.
7. Memperhatikan aspek sosiologis hidup bermasyarakat sebagai dasar membumikan al-Qur'an.

Sementara metode Rasyīd Riḍā dalam *Tafsir al-Mannār* ini tidak jauh berbeda dengan penafsiran Abduh, namun menurut sebagian ulama ada karakteristik khusus yang dimiliki Rasyīd Riḍā yang mana tidak dimiliki oleh Abduh,

sebagaimana yang dikemukakan oleh ‘Abd Allah Mahmud Syahatah;

1. Menopang penafsirannya dengan hadits dari Rasulullah Saw, oleh karena itu tafsir Rasyīd Riḍā tidak kita ragukan seluruhnya baik.
2. Ia banyak mengutip pendapat para mufassir terdahulu dengan alasan bahwa Imam (Abduh) pada saat menyampaikan pelajaran, beliau mengemukakan semua yang telah tergambar dalam akal dan hatinya, juga apa yang telah beliau baca dan geluti selama ini sebagai upaya untuk memahami al-Quran.

Terlepas dari persamaan dan perbedaan metodologi yang dimiliki oleh kedua mufassir tersebut, *Tafsīr al-Mannār* ini dapat dinyatakan sebagai tafsir *bi ar-Ra’yi* (ijtihad aqli), mengingat dominasi rasional lebih besar dibandingkan dengan riwayat, sementara *ṭarīqah* (metode) tafsirnya menggunakan *tahlīlī* (analisis) dengan asumsi bahwa *Tafsīr al-Mannār* ini dilakukan dari awal surat secara beruntun, sekalipun tidak sampai tuntas 30 juz, sementara corak (laun) yang cukup

menonjol adalah *ijtimā'i* (berorientasi kepada kemasyarakatan).<sup>14</sup>

## **E. Penafsiran Rasyīd Riḍā Tentang Term-Term Bentuk Bumi**

Berikut penafsiran Rasyīd Riḍā mengenai term-term bentuk bumi dalam kitabnya *Tafsīr al-Mannār*:

### **1. Pertama adalah penafsiran beliau atas term ( ٱ )**

Al-Qur'an menyebut sebanyak 16 kali Lafaz ini dalam ayat dan konteks yang berbeda. Yaitu dalam Surat Qāf ayat ke-7, Surat al-Hijr ayat ke-19 dan ke-88, Surat Tāha ayat ke-131, Surat al-Furqān ayat ke-45, Surat at-Tūr ayat ke-22, Surat al-Mu'minūn ayat ke-55, Surat Nūh ayat ke-12, Surat Āli Imrān ayat ke-125, Surat al-Anfāl ayat ke-9 Surat an-Nahl ayat ke-36, Surat Maryam ayat ke-75 dan 79, Surat al-Baqarah ayat ke-35, Surat al-A'rāf ayat ke-202, Surat Luqmān ayat ke-27, dan terakhir Surat al-Kahfī ayat 109.<sup>15</sup> Dari sekain surat yang memuat term ٱ, *al-Mannār* hanya memuat dan membahas

---

<sup>14</sup> A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Membedah Kitab Tafsir-Hadits*, h. 68

<sup>15</sup> Ar-Rāghib al-Asfahāni, *Mu'jam Mufradat Alfād al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1971), h. 518

beberapa saja, karena seperti yang penulis jelaskan di awal bahwa *Tafsīr al-Mannār* ini terbatas tidak lengkap 30 juz. Term bentuk bumi yang dibahas dalam *Tafsīr al-Mannār* yaitu Surat al-Baqarah ayat ke-15, Āli Imrān ayat ke-125, Surat al-A'rāf ayat ke-202, dan terakhir Surat al-Anfāl ayat ke-9.

- a. Yang pertama adalah Surat al-Baqarah ayat ke-15

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka.<sup>16</sup>

Abduh mengartikan Lafaz مَدَّ sebagai الزيادة في شيء متصله به (penambahan dalam sesuatu yang masih terkait) . Dikatakan “*madda al-bahru*” adalah laut yang airnya bertambah. Lebih lanjut lagi beliau menjelaskan Lafaz والإمداد المد adalah bertambahnya sesuatu dari jenisnya sendiri, dikatakan مد البحر apabila airnya bertambah dan volumnya naik. Antonim dari term المد adalah الجزر yaitu berkurang dan menyusut.<sup>17</sup>

<sup>16</sup> *Aplikasi Setup Qur'an In Word*. Q. S. al-Baqarah: 15

<sup>17</sup> Muhammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Mannār*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1973), Jilid 1, h. 165

## b. Surat Āli Imrān ayat ke-125

بَلَىٰ إِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُمْ  
بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: *Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda.*<sup>18</sup>

Lafaz الإمداد adalah sebuah janji dari Allah untuk memberi pertolongan dalam perang, jika mereka sabar dan bertakwa sebagaimana saat perang badar. Penambahan pasukan berupa malaikat ini tidak akan terjadi jika mereka tidak sabar dan bertakwa seperti halnya saat perang Uhud.<sup>19</sup>

## c. Surat al-A'rāf ayat ke-202

وَإِحْوَانُهُمْ يَمُدُّوهُمْ فِي الْغَيِّ ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ ﴿٢٠٢﴾

Artinya: *dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu syaitan-syaitan dalam*

<sup>18</sup> Aplikasi Setup Qur'an In Word. Q. S. Āli Imrān: 125

<sup>19</sup> Muhammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Mannār*, Aplikasi Maktabah Syamilah, Juz 4, h. 91

*menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan).<sup>20</sup>*

وَالْمَدُّ وَالْإِمْدَادُ الزِّيَادَةُ فِي الشَّيْءِ مِنْ جِنْسِهِ، وَقَدْ قَرَأَ نَافِعٌ يُمْدُونَهُمْ بِضَمِّ الْبَاءِ وَكَسْرِ الْمِيمِ  
مِنَ الْإِمْدَادِ، وَالْجَمْهُورُ يَفْتَحُ الْبَاءَ وَضَمَّ الْمِيمَ مِنَ الْمَدِّ

Term الإمداد والمد artinya adalah penambahan sesuatu dari jenisnya. Nafi' membacanya dengan dlommah ya' dan kasroh mim nya يُمْدُونَهُمْ , berbeda dengan jumhur ulama' yang membaca fathah ya'nya dan dlommah mim nya يَمْدُونَهُمْ .

Dalam surat ini Rasyīd Riḍā juga menjelaskan makna lain dari Lafaz المد dalam al-Qur'an. Yang pertama digunakan untuk makhluk dan penciptaan alam semesta.<sup>21</sup> Seperti penggunaan dalam beberapa ayat berikut.

### 1. Surat ar-Ra'd ayat 3

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ

<sup>20</sup> Aplikasi Setup Qur'an In Word. Q. S. al-A'rāf: 202

<sup>21</sup> Muhammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Mannār*, Jilid 9, h. 549

Artinya: *Dan Dia-lah Tuhan yang membentangkan.*<sup>22</sup>

2. Surat al-Furqān ayat 45

أَلَمْ تَرَ إِلَىٰ رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ

Artinya: *Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang.*<sup>23</sup>

3. Surat Luqmān ayat 27

وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِن بَعْدِهِ سَبْعَةَ أُخْرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ

إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: *Dan ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Aplikasi Setup Qur'an In Word. Q. S. ar-Ra'd: 3

<sup>23</sup> Aplikasi Setup Qur'an In Word. Q. S. al-Furqān: 45

<sup>24</sup> Aplikasi Setup Qur'an In Word. Q. S. Luqmān: 27

Kedua, Lafaz المد yang mempunyai arti celaan atau kesusahan. Seperti dalam surat berikut ini;<sup>25</sup>

1. Surat Maryam ayat 75

قُلْ مَنْ كَانَ فِي الضَّلَالَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَنُ مَدًّا

Artinya: *Katakanlah: "Barang siapa yang berada di dalam kesesatan, Maka Biarlah Tuhan yang Maha Pemurah memperpanjang tempo baginya".*<sup>26</sup>

2. Surat al-A'raf ayat 202

وَإِحْوَانُهُمْ يَمُدُّوهُمْ فِي الْغَيِّ ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ

Artinya: *Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu syaitan-syaitan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan).*<sup>27</sup>

<sup>25</sup> Muhammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Mannār*, Juz 9, h. 458

<sup>26</sup> *Aplikasi Setup Qur'an In Word*. Q. S. Maryam: 75

<sup>27</sup> *Aplikasi Setup Qur'an In Word*. Q. S. al-A'raf: 202

## 3. Surat Maryam ayat 79

كَلَّا سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ وَنَمُدُّ لَهُ مِنَ الْعَذَابِ مَدًّا ﴿٧٩﴾

Artinya: *Sekali-kali tidak, Kami akan menulis apa yang ia katakan, dan benar-benar Kami akan memperpanjang azab untuknya.*

## 4. Surat al-Baqarah ayat ke-15

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: *Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka.*<sup>28</sup>

Ketiga, Lafaz المد yang mempunyai arti memuji seperti dalam surat berikut;<sup>29</sup>

## a) Surat as-Syūrā ayat 133

أَمَّا كُرِّمًا بِأَنْعَمٍ وَبَنِينَ ﴿١٣٣﴾

Artinya; *Dia telah menganugerahkan kepadamu binatang-binatang ternak, dan anak-anak.*<sup>30</sup>

<sup>28</sup> Aplikasi Setup Qur'an In Word. Q. S. al-Baqarah:15

<sup>29</sup> Muhammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Mannār*, Juz 9, h. 459

## b) Surat al-Isrā' ayat ke-6

ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَاكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ  
وَجَعَلْنَاكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا ﴿٦﴾

Artinya;. kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar.<sup>31</sup>

## c) Surat al-Isrā' ayat ke-20

كُلًّا نُمِدُّ هَتُّوْلًا ۖ وَهَتُّوْلًا ۖ مِنْ عَطَاءِ رَبِّكَ ۗ وَمَا كَانَ عَطَاءُ  
رَبِّكَ مَحْظُورًا ﴿٢٠﴾

Artinya; kepada masing-masing golongan baik golongan ini maupun golongan itu. Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Aplikasi Setup Qur'an In Word. Q. S. as-Syūrā: 133

<sup>31</sup> Aplikasi Setup Qur'an In Word. Q. S. al-Isrā':6

<sup>32</sup> Aplikasi Setup Qur'an In Word. Q. S. al-Isrā': 20

Dan yang ke empat Lafaz المد bermakna memberi pertolongan, sebagai berikut;<sup>33</sup>

1. Surat Āli Imrān ayat ke-15

بَلَىٰ ۚ إِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَذَا  
يُمِدُّكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ



Artinya: *Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda.*<sup>34</sup>

2. Surat al-Anfāl ayat ke-9

أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِالْأَلْفِ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ ﴿٩﴾

Artinya: *"Sesungguhnya aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut".*<sup>35</sup>

<sup>33</sup> Muhammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Mannār*, Jilid 4, h. 111

<sup>34</sup> *Aplikasi Setup Qur'an In Word*. Q. S. Āli Imrān: 15

<sup>35</sup> *Aplikasi Setup Qur'an In Word*. Q. S. al-Anfāl: 9

Dalam ayat ini Lafaz مَدَّكُمْ ditafsirkan Rasyīd Ridā dengan pertolongan berupa seribu malaikat.

أَيُّ نَاصِرِكُمْ وَمُعِيثُكُمْ بِاللَّيْلِ مِنَ الْمَلَائِكَةِ

Dari beberapa surat diatas dapat difahami bahwa Lafaz المَدَّ penggunaannya menyesuaikan konteks dari ayat, jika konteks ayat nya mengenai harta, maka makna dari Lafaz المَدَّ adalah memberikan dan menambahkan harta. Begitu juga ketika Lafaz المَدَّ digunakan untuk konteks manusia, malaikat, sifat, benda dan lain sebagainya.<sup>36</sup>

## 2. Term (فراشا)

Lafaz فراشا dalam al-Qur'an terulang sebanyak 5 kali, yaitu dalam Surat al-Wāqī'ah ayat ke-34, Surat al-Baqarah ayat ke-22, Surat ar-Rahmān ayat ke-54, Surat al-An'ām ayat ke-142, dan Surat al-Qāri'ah ayat ke-4.<sup>37</sup> Adapun yang ada dalam *Tafsir al-Mannār* adalah:

<sup>36</sup> Muhammad Rasyīd Ridā, *Tafsīr al-Mannār*, Jilid 4, h. 111

<sup>37</sup> Ar-Rāghib al-Asfahāni, *Mu'jam Mufradāt Alfād al-Qur'an*, h. 420

## a. Surat al-Baqarah ayat ke-22

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ  
مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا  
وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: *Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah padahal kamu mengetahui.*<sup>38</sup>

Rasyīd Riḍā menafsirkan Lafaz مهدها فراشا dengan

(mendatarkan/ membentangkan bumi) sebagai tempat yang layak untuk beristirahat dan bekerja. Allah menjadikan bumi sebagai tempat istirahat agar manusia bisa mengambil manfaat darinya.<sup>39</sup> Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Abī Ishāq Ibrāhīm as-Sarī dalam kitabnya Ma'ānī al-Qur'ān wa I'rābuhu

<sup>38</sup> *Aplikasi Setup Qur'an In Word*. Q. S. al-Baqarah: 22

<sup>39</sup> Muhammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Mannār*, Jilid 1, h. 187

mengartikan Lafaz فراشا dengan Lafaz وطاء yakni meratakan/ mendatarkan.<sup>40</sup>

b. Surat al-An'ām ayat ke-142

وَمِنَ الْأَنْعَامِ حَمُولَةً وَفَرْشًا ۚ كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ وَلَا

تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٤٢﴾

Artinya: *dan di antara hewan ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. makanlah dari rezki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*<sup>41</sup>

Lafazd الفراش disini mempunyai makna الغنم (kambing/ domba). Ada juga yang mengatakan bahwa penyebutan nama الفراش itu karena bentuknya yang kecil dan rendah dari tanah. Ar-Rāghib dalam kitabnya *al-Mufradāt* memberikan makna yang lebih umum pada Lafaz الفراش, yaitu semua hewan ternak yang bisa dinaiki.<sup>42</sup>

<sup>40</sup> Abī Ishāq Ibrāhīm as-Sarī, *Ma'ānī Al-Qur'ān wa I'rābuhu*, ('Alimul Kutub, 1996), Jilid 1, h. 99

<sup>41</sup> *Aplikasi Setup Qur'an In Word*. Q. S. al-An'ām: 142

<sup>42</sup> Muhammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Mannār*, Juz 8, h. 123

### 3. Lafaz ( مهادا )

Ar-Rāghib al-Asfahani dalam kitabnya *Mu'jam Mufradat Alfād al-Qur'an* menyebutkan Lafaz مهَد terulang sebanyak 10 kali dalam Al-Qur'an. Yaitu dalam Surat Maryam ayat ke-29, Surat Tāha ayat ke-53, Surat az-Zukhruf ayat ke-10, Surat an-Nabā' ayat ke-6, dan Surat al-Muddasšir ayat ke-14, Surat al-Baqarah ayat ke-206, Surat Āli Imrān ayat ke-12 dan 197, Surat ar-Ra'd ayat ke-18 dan Surat Shād ayat ke-56.<sup>43</sup>

#### a. Surat al-Baqarah ayat ke-206

وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ

وَلَبِئْسَ الْمِهَادُ

Artinya: *dan apabila dikatakan kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah", bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) neraka Jahannam. dan sungguh neraka Jahannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya.*<sup>44</sup>

<sup>43</sup> Ar-Rāghib al-Asfahāni, *Mu'jam Mufradat Alfād al-Qur'an*, h. 531

<sup>44</sup> *Aplikasi Setup Qur'an In Word*. Q. S. al-Baqarah: 206

Beliau menjelaskan dalam tafsirnya bahwa *al-mihād* adalah tempat tidur yang digunakan seseorang untuk beristirahat.<sup>45</sup>

b. Surat Āli Imrān ayat ke-12

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا سَتُغْلَبُونَ وَتُحْشَرُونَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ  
وَيَسَّ الْمِهَادُ

Artinya: *Katakanlah kepada orang-orang yang kafir: "Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam neraka Jahannam. dan Itulah tempat yang seburuk-buruknya".*<sup>46</sup>

Selain itu dalam pembahasan yang lain beliau menafsirkan *المهاد* sebagai *الفرش* (tikar).

يُقَالُ: مَهَّدَ الرَّجُلَ الْمِهَادَ إِذَا بَسَطَهُ، وَيُقَالُ: مَهَّدَ الْأَمْرَ، إِذَا هَيَّأَهُ وَأَعَدَّهُ

*Seseorang dikatakan telah mempersiapkan tempat tidur, ketika dia sudah membentangkannya (tempat tidur). Dan juga seseorang dikatakan membentangkan masalah ketika dia sudah mempersiapkannya (permasalahan).*<sup>47</sup>

c. Surat Āli Imrān ayat ke-197

<sup>45</sup> Muhammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Mannār*, Jilid 2, h. 251

<sup>46</sup> *Aplikasi Setup Qur'an In Word*. Q. S. Āli Imrān:12

<sup>47</sup> Muhammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Mannār*, Juz 3, h.192

مَتَّعٌ قَلِيلٌ ثُمَّ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿١٧٧﴾

Artinya: *Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah Jahannam; dan Jahannam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya.*<sup>48</sup>

Beliau menafsirkan وَالْمِهَادُ: الْمَكَانُ مهادا dengan

الْمِهَادُ الْمَوْطَأُ كَالْفَرَاشِ *al-mihād* adalah tempat datar yang diratakankan seperti tempat tidur.<sup>49</sup>

#### 4. Term selanjutnya adalah (بساط)

Al-Qur'an mengulang Lafaz *بسط* sebanyak 11 kali. Yaitu dalam Surat Nuh ayat ke-19, Surat al-Baqarah ayat ke-245, Surat asy-Syūrā ayat ke-27, Surat al-Baqarah ayat ke-247, Surat al-Kahfī ayat ke-18, Surat ar-Ra'd ayat ke-14, Surat al-Māidah ayat ke-64, Surat al-An'ām ayat ke-93, al-Māidah ayat ke-11 dan 28, al-Mumtahanah ayat ke-2.<sup>50</sup>

<sup>48</sup> *Aplikasi Setup Qur'an In Word*. Q. S. Āli Imrān:197

<sup>49</sup> Muhammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Mannār*, Jilid 4, h. 314

<sup>50</sup> Ar-Rāghib al-Asfahānī, *Mu'jam Mufradāt Alfād al-Qur'an*, h. 56

## a. Surat al-Baqarah ayat ke-245

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا  
كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٤٥﴾

Artinya: *Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), Maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.*<sup>51</sup>

Imam Nafi<sup>2</sup>, al-Kisāi, al-Bazzý, dan Abu Bakar membaca *يَبْسُطُ* dengan huruf *ص* akan tetapi pembacaan menggunakan huruf *س* adalah untuk mempermudah pengucapannya saat disandingkan dengan huruf *ط* . Lafaz *يَبْسُطُ* adalah penjelas dan dalil dari cara melipat gandakan rizki oleh Allah bagi mereka yang mendapatkan hidayah dengan meminjamkan harta di jalan-Nya. Yaitu dengan cara membuka pintu-pintu rizki dan sebab-sebab diturunkannya rizki.<sup>52</sup>

<sup>51</sup> *Aplikasi Setup Qur'an In Word*. Q. S. al-Baqarah: 245

<sup>52</sup> Muhammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Mannār*, Juz 2, h. 371

## b. Surat al-Baqarah ayat ke-247

قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ  
وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكُهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٧﴾

Artinya: *Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang Luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui.*<sup>53</sup>

Lafaz *بسطة* yang disandarkan dengan Lafaz setelahnya yaitu *العلم والجسم* diisyaratkan dengan keluasan dalam ilmu dan fisik, yaitu memiliki kekuatan fisik, kesehatan berfikir, keberanian dan kewibawaan.<sup>54</sup>

Rasyīd Riḍā memilih kata *مد* untuk menafsirkan Lafaz *بسط* yaitu memanjangkan tangannya untuk membunuhnya *بما ليقتله - أي مدها - ليقتله*. Lafaz *بسط* وهو أنه إن بسط يده - أي مدها - ليقتله. Lafaz *بسط* وقد استعمل بسط (menyakiti) إيذاء اليد digunakan untuk makna

<sup>53</sup> *Aplikasi Setup Qur'an In Word*. Q. S. al-Baqarah: 247

<sup>54</sup> Muhammad Rasyīd Riḍā, *Op, Cit.*, Juz 2, h. 378

اليد بمعنى الإيذاء المطلق.<sup>55</sup> Penggunaan Lafaz بسط dalam al-Quran yang berkonotasi “menyakiti” ada di dalam beberapa Surat:

1. Surat al-Māidah ayat 11

إِذْ هَمَّ قَوْمٌ أَنْ يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ

Artinya: *Di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat).*<sup>56</sup>

2. Surat al-An’ām ayat 93

وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيَهُمْ

Artinya: *Para Malaikat memukul dengan tangannya.*<sup>57</sup>

3. Surat al-Māidah ayat 28

لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي

Artinya: *Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku.*<sup>58</sup>

c. Surat al-Māidah ayat ke-64

<sup>55</sup> Muhammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Mannār*, Jilid 7, h. 626

<sup>56</sup> *Aplikasi Setup Qur’an In Word*. Q. S. al-Māidah:11

<sup>57</sup> *Aplikasi Setup Qur’an In Word*. Q. S. al-An’ām: 93

<sup>58</sup> *Aplikasi Setup Qur’an In Word*. Q. S. al-Māidah: 28

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا بَلَّ

يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنْفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ ﴿٦٤﴾

Artinya: Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu", sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dila'nat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki.<sup>59</sup>

Rasyīd Riḍā menafsirkan term بسط dalam ayat ini sebagai sebuah ibarat dari kemurahan dan kedermawanan Allah yang sempurna. Lafaz بسط yang sebelumnya didahului dengan Lafaz يد adalah isyarat tentang kedermawanan, karena orang dermawan biasanya memberikan sesuatu dengan kedua tangannya.<sup>60</sup>

Lafaz بسط secara umum ditafsirkan dengan kata مد yang dalam *Lisān al-'Arab* adalah والمطل الجذب (menarik dan memanjang).<sup>61</sup>

<sup>59</sup> *Aplikasi Setup Qur'an In Word*. Q. S. al-Māidah: 64

<sup>60</sup> Muhammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Mannār*, Juz 6, h. 377

<sup>61</sup> Abi al-Fadl Jamal ad-Din Muhammad bin Mukarrom, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar as-Shadir, 1992), Jilid 3, h. 396

## 5. Term yang ke-5 adalah ( دحاها )

Term دحاها hanya terdapat dalam Surat an-Nāzi'āt ayat 30.<sup>62</sup>

وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا

Artinya: *dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya.*<sup>63</sup>

Meskipun *al-Mannār* ini tidak sampai 30 juz akan tetapi Rasyīd Riḍā sempat menafsirkan term دحو ketika menafsirkan Surat al-Baqarah ayat 29, beliau berkata:

دَحُو الْأَرْضِ أَي جَعَلَهَا مُمَهَّدَةً مَدْحُوَّةً قَابِلَةً لِلسُّكْنَى وَالِاسْتِعْمَارِ

*Dahw al-ardl* adalah menjadikan bumi sebagai tempat yang layak dan nyaman dihuni. Beliau juga mengatakan bahwa *dahw al-ardl* secara bahasa adalah menggulung sesuatu yang dapat digulung.

<sup>62</sup> Ar-Rāghib al-Asfahānī, *Mu'jam Mufradāt Alfād al-Qur'an*, h. 186

<sup>63</sup> *Aplikasi Setup Qur'an In Word*. Q. S. an-Nāzi'āt: 30

أَنَّ الدَّخْوَ فِي أَصْلِ اللَّعَةِ: دَحْرَجُهُ الْأَشْيَاءُ الْقَابِلَةَ لِلدَّحْرَجَةِ

Selain itu beliau juga mengutip pendapat ar-Raghib al-Asfahani dalam kitabnya *Mufradāt al-Qur'an* bahwa makna term دحاها dalam Surat an-Nāzi'āt ayat 30 adalah أزالها عن مقرها (menghilangkan dari tempatnya). Penggunaan kata دحرجة dan إزالة untuk menafsirkan term دحاها adalah untuk peristiwa ketika terjadi kiamat.<sup>64</sup>

Rasyīd Riḍā juga berasumsi bahwa penggunaan kata دحو dan دحرجة adalah bukti bahwa bumi berbentuk bola atau seperti bola, karena dia bergerak dan berputar. Asumsi ini beliau perkuat dengan mengutip pendapat ahli fisika dan geologi ketika beliau menafsirkan Surat Hūd ayat 49.

فَإِنَّ عُلَمَاءَ التَّكْوِينِ وَطَبَقَاتِ الْأَرْضِ (الْجِيُولُوجِيَّةِ) يَقُولُونَ: إِنَّ الْأَرْضَ كَانَتْ عِنْدَ انْفِصَالِهَا مِنَ الشَّمْسِ كُرَّةً نَارِيَّةً مُلْتَهَبَةً، ثُمَّ صَارَتْ كُرَّةً مَائِيَّةً، ثُمَّ ظَهَرَتْ فِيهَا الْيَابِسَةُ بِالتَّدْرِجِ

*Ahli fisika dan geologi berpendapat bahwa ketika bumi terpisah dari matahari, berupa bola yang menyala,*

---

<sup>64</sup> Muhammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Mannār*, Jilid 1, h. 248

*kemudian bola yang berair (memiliki kandungan air), kemudian mengering secara berangsur-angsur.*<sup>65</sup>

## 6. Term ( سطحت )

Rasyīd Riḍā tidak menyinggung sama sekali dalam tafsirnya Lafaz سطحت , yang sebagian ulama ada yang menjadikan Lafaz ini sebagai bukti bahwasanya bentuk bumi adalah datar, seperti pendapat Imam Jalāl ad-Dīn dalam kitab tafsirnya, *Tafsīr Jalālain*.

وَقَوْلُهُ سَطَّحَتْ ظَاهِرٌ فِي أَنَّ الْأَرْضَ سَطَّحَ وَعَلَيْهِ عُلَمَاءُ الشَّرْعِ لَا تُكْرَهُ كَمَا قَالَهُ أَهْلُ الْهَيْئَةِ

*Lafaz سَطَّحَتْ jelas bahwasanya bumi itu datar sebagaimana pendapat ulama syara', tidak bulat seperti halnya yang dikatakan oleh ahli astronomi.*<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, Jilid 12, h. 106

<sup>66</sup> Jalāl ad-Dīn Muhammad bin Ahmad al-Mahallī dan Jalāl ad-Dīn Abdur Rahman bin Abi Bakar as-Suyūthī, *Tafsīr Jalālain*, ( Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1997), h. 802

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan kajian atas literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok pembahasan penelitian ini, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal;

##### 1. Penafsiran

Term-term yang penulis bahas untuk dikaji kaitannya dengan bentuk bumi, secara umum penafsiran antara *Tafsīr Mafātīḥ al-Ghaib* dan *Tafsīr al-Mannār* bisa penulis simpulkan sebagai berikut;

- a. Term مَدّ yang diulang sebanyak 16 kali dalam al-Qur'an mempunyai variasi makna yang berbeda. Rasyīd Riḍā mengartikan lafaz مَدّ yang berhubungan dengan bumi dengan في شئ متصله به الزيادة (penambahan dalam sesuatu yang masih terkait). Sementara itu, ar-Rāzī menafsirkan lafaz مَدّ dengan المد هو البسط إلى ما لا منتهاه

(membentang sampai tidak ada ujungnya). Secara umum lafaz مَدّ yang ada di dalam al-Qur'an bisa diartikan bermacam-macam, yaitu penciptaan, memberi pertolongan, keburukan, dan kebaikan.

- b. Lafaz فراشا beserta derivasinya terulang sebanyak 5 kali dalam al-Qur'an memiliki 3 variasi makna yang berbeda, yaitu tempat tidur/ tikar, hewan yang disembelih dan laron. Rasyīd Riḍā menafsirkan lafaz فراشا dengan مهدها (mendatarkan/ membentangkan bumi) sebagai tempat yang layak untuk beristirahat dan bekerja. Sedangkan ar-Rāzī tidak menyinggung makna فراشا secara tersirat. Beliau lebih menekankan penafsirannya pada syarat-syarat yang harus dipenuhi ketika menafsirkan lafaz فراشا .
- c. Term مهادا terulang sebanyak 10 kali, yang secara umum memiliki 4 variasi makna, yaitu hamparan, melapangkan, ayunan, dan tempat tidur/ istirahat. Secara lebih spesifik menurut ar-

Rāzī lafaz المهاد adalah mashdar yang dimaksud di sini adalah isim maf'ul مهمود yang berarti dihamparkan/ dibentangkan. Sedangkan Rasyīd Riḍā menafsirkan مهادا dengan وَالْمَهَادُ: الْمَكَانُ الْمَهْدُ وَالْمِهَادُ: الْمَوْطُ كَالْفِرَاشِ *al-mihād* adalah tempat datar yang diratakankan seperti tempat tidur.

- d. Lafaz بسط terulang sebanyak 11 kali, setiap lafaz mengandung makna yang berbeda tergantung dengan konteks penggunaannya, yaitu menghamparkan, memanjangkan, melapangkan, dan menyakiti. Secara spesifik kedua mufassir tidak mengartikan lafaz بسط secara linguistik.
- e. Term دحا dalam al-Qur'an hanya satu, yaitu di Surat an-Nāzi'āt ayat ke-30. Ar-Rāzī mengartikan term دحا ini dengan أزالها عن مقرها (menghilangkan sesuatu untuk sesuatu yang lain), sedangkan Rasyīd Riḍā menafsirkannya dengan أَيَّ جَعَلَهَا مُمَهَّدَةً مَدْحُوَّةً قَابِلَةً لِلشُّكِيِّ وَالِاسْتِغْمَارِ (menjadikan bumi sebagai tempat yang layak dan nyaman dihuni).

- f. Term *سطح* ini satu-satunya term yang agak luput dari penafsiran ar-Rāzī dan Rasyīd Riḍā. Keduanya seakan tidak begitu memperhatikan penafsiran term ini.

## 2. Persamaan dan Perbedaan

Setelah penulis mengkaji term-term bentuk bumi dalam *Tafsīr Mafātīḥ al-Ghaib* dan *Tafsīr al-Mannār*, penulis menemukan persamaan dan perbedaan di antara keduanya, persamaan dan perbedaan itu antara lain;

- a. Ar-Rāzī dan Rasyīd Riḍā berbeda pendapat apakah bumi itu bergerak atau diam. Ar-Rāzī berpendapat bahwa bumi itu tenang/ diam tak bergerak. Beliau mendasarkan argumennya pada Surat al-Hijr ayat ke-19 dan al-Ghāsyiyah ayat ke-20. Sedangkan Rasyīd Riḍā berpendapat bahwa bumi itu bergerak dan berputar. Beliau mendasarkan argumennya ketika menafsirkan term *دحا* yang bisa ditemukan ketika beliau mengomentari Surat al-Baqarah ayat ke-29. Dari kedua pendapat tersebut, yang lebih mendekati

kepada penemuan sains saat ini adalah pendapatnya Rasyīd Riḍā. Namun sayangnya beliau tidak menjelaskan secara detail apakah perputaran bumi itu yang dimaksud dengan rotasi ataukah evolusi.

- b. Sama-sama memasukkan perbedaan qiro'ah Imam ketika menafsirkan term yang beragam bacaannya. Seperti contoh dalam Surat al-Māidah ayat ke-202. Mereka juga mengambil rujukan yang sama dalam menganalisis bentuk bumi, yaitu mengambil pendapat para ahli astronomi dan sebagainya.

## **B. Saran**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari kekurangan dalam beberapa aspek, baik dalam pemahaman akan literatur-literatur ataupun dalam penyajian penelitian yang kurang maksimal. Maka dari itu, bagi pembaca yang mengetahui lebih dalam tentang penelitian yang penulis kaji, penulis sangat membutuhkan kritikan dan saran yang membangun. Sehingga apa yang kita usahakan saat ini bisa bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzahabi, Muhammad Husain, *at-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, Dar al-Fikr, Jilid 1-2, 1976.
- Al-Barwaswi, Ismāīl Haqqi, *Tafsir Rūh al-Bayān*, Dar al-Fikr, 1990.
- Al-Farmawy, Abd al-Hayy, *Metode Tafsir Maudlu'i*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Hamdzani, Husain bin Abī al'-Iz, *al-Farīd Fī I'rāb al-Qur'ān al-Majīd*, Dar al-Tsaqafah, Jilid 1, 1998.
- Al-Mahallī, Jalāl ad-Dīn Muhammad bin Ahmad dan Jalāl ad-Dīn Abdur Rahman bin Abi Bakar as-Suyuthi, *Tafsīr Jalālain*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1997.
- Al-Qurtūbi, Ter. Muhyiddin Masridha, *Tafsir al-Qurtūbi*, Jakarta, Pustaka Azam, 2008.
- An-Naisabūri, Nidzām ad-Dīn Al-Husain Muhammad bin Husain Al-Qumay, *Gharāib al-Qur'an wa Raghāib al-Furqān*, Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1997, Jilid 6.
- Ar-Rāzī, Fakhruddin, *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, Jilid 1-31, 1991.
- Ash-Shiddieqiy Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an*, Jakarta, Bulan Bintang, 1990.

As-Shibagh, Muhammad bin Luthfi, *Lamhāt fi 'Ulūm al-Quran wa at-Tijāh at-Tafsir*, Beirut: Maktab al-Islami 1990

Baidan Nashiruddin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset, 2002.

[http://wafidamaskus.blogspot.co.id/2013/12/pengertian-istidroj\\_12.html?m=1](http://wafidamaskus.blogspot.co.id/2013/12/pengertian-istidroj_12.html?m=1)

<https://id.wikipedia.org/wiki>

<https://www.youtube.com/watch?v=3QrDDeXa7OI>

Husain Adz-Dzahabi Muhammad, *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Mesir, Dar al-Hadits, 2005.

J. Adrian. Dkk, *Benarkah Bumi Itu Datar?*, Yogyakarta, PT Buku Seru, 2017.

Mahmud, Mani' Abd Halim, *Metodologi Tafsir*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.

Mandzur, Abi al-Fadl Muhammad bin Mukarrom bin, *Tahdzīb Lisān al-'Arab*, Lebanon: Dar al-Kutub al-'ilmiah 1993.

Martin, Elizabeth A. *Kamus Sains*, Ter. Ahmad Lintang Laxuardi, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012.

Muhammad bin Mukarrom, Abi al-Fadl Jamal ad-Din, *Lisān al-Arab*, Beirut: Dar Shadir, 1992.

Mundhir, *Studi Kitab Tafsir Klasik*, Semarang, CV. KaryaAbadi  
Jaya, 2015.

Mustaqim Abdul, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*,  
Yogyakarta, Idea Press Yogyakarta, 2014.

Qaththan, Manna' Khalil, *Mabāhits fi 'Ulūm al-Qur'an*, Mansyurāt  
al-‘Ashr Al-Hadits, 1973

Quraish Shihab Muhammad, *Studi Kritis Tafsir al-Mannar*,  
Bandung, Pustaka Hidayah, 1994.

Riḍā, Muhammad Rasyīd, *Tafsir al-Mannār*, Beirut: Dar al-  
Ma'rifah, Jilid 1-15 1973.

\_\_\_\_\_, *Tafsir al-Mannār*, Software *Maktabah  
Syamilah*

Rosadi, sastra Andi, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*,  
Jakarta, Sinar Grafika Offset, 2007.

Shihab, Muhammad Quraish, *Studi Kritis Tafsir al-Mannar*,  
Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.

\_\_\_\_\_, *Kaidah Tafsir*, Tangerang, Lentera Hati, 2013

Sofia Adib, *Metode Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta: Karya  
Media, 2012.

Surakhmad Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung,  
Tarsito, 1989.

Ulama'i A. HasanAsy'ari, *Membedah KitabTafsir-Hadits*,  
Semarang, Walisongo Press, 2008.

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama Lengkap : Muhammad Abqori  
Tempat/Tgl Lahir : Jakarta, 8 Agustus 1991  
Jenis Kelamin : Grogolan - Dukuhseti - Pati  
Agama : Islam  
Suku/Bangsa : Jawa/Indonesia  
Alama : Ds. Grogolan, Rt. 05/ Rw. 03, Kec.  
Dukuhseti, Kab. Pati

Jenis Pendidikan:

Formal:

1. TK. Minsyaul Wathon, Grogolan, Dukuhseti, Pati.
2. MI. Minsyaul Wathon, Grogolan, Dukuhseti, Pati.
3. Mts. Minsyaul Wathon, Grogolan, Dukuhseti, Pati.
4. MA. Matholi'ul Falah, Kajen, Margoyoso, Pati.
5. Universitas Islam Negrei Walisongo Semarang.

Non Formal:

1. Pondok Pesantren Kulon Banon, Kajen, Margoyoso, Pati.
2. Pondok Pesantren Darul Furqon, Janggalan, Kudus Kota, Kudus.
3. Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah, Bringin, Ngaliyan, Semarang.

Demikian daftar riwayat hidup yang dibuat dengan data yang sebenarnya dan semoga menjadi keterangan yang lebih jelas.

Semarang, 22 Desember 2017.

Penulis,

**Muhammad Abqori**

NIM: 134211080